

SKRIPSI

**PENERAPAN *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK KELOMPOK B DI PAUD
TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE**



OLEH:

PUTRI INDAH SARI

NIM: 19.1800.010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2023

**PENERAPAN *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK KELOMPOK B DI PAUD
TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE**



OLEH

PUTRI INDAH SARI

NIM: 19.1800.010

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023

**PENERAPAN *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK KELOMPOK B DI PAUD
TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar sarjana pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Disusun dan di ajukan oleh

**PUTRI INDAH SARI
NIM: 19.1800.010**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Putri Indah Sari
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1800.010
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 494 Tahun 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Ismail Latif, M.M

NIP : 19631207 198703 1 003

Pembimbing Pendamping : Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd

NIP : 19890724 201903 2 009



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Drs. M. Saiful Fah, M.Pd

NIP : 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Penerapan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Putri Indah Sari
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1800.010
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 494 Tahun 2023
Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Ismail Latif, M.M	(Ketua)	(.....)
Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd	(Sekretaris)	(.....)
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si	(Anggota)	(.....)
Syarifah Halifah, M.Pd	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:


Syarifah Halifah, M.Pd
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Ismail Latief, M.M dan ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :


1. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
5. Segenap staf dan karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.
6. Kepada Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Syarifah Halifah, M.Pd. selaku dosen penguji atas bantuan dan masukannya dalam penyempurnaan skripsi ini.

7. Kepala sekolah di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare Ibu Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd yang telah memberika izin untuk melakukan penelitian
8. Kedua orang tua yang tercinta bapak Jamaluddin dan ibu Andi Gusnawati yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang serta doa yang tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.
9. Kedua adik saya Rifki Ryandana dan Andrian Zaky Alfarizi yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah dan memberikan dukungan penuh dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Lisma, Hukmi, Armi, Fatima yang telah kebersamai peneliti untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
11. Andi Anugerah, Ainun Salsabila, Nur Afifah, Nurhaliza, Nurul Makka, Putri Majidah, Puspa, Nisa, Viva, Kade, Dani yang senantiasa memberi semangat dan memberikan support dan dan selalu ada menemani peneliti selama proses penyusunan skripsi ini

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 12 Mei 2023
21 Syawal 1444

Penulis



Putri Indah Sari
NIM. 19.1800.010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

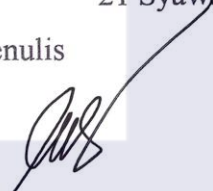
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Indah Sari
NIM : 19.1800.010
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 21 September 2001
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 12 Mei 2023
21 Syawal 1444

Penulis


Putri Indah Sari
NIM. 19.1800.010

ABSTRAK

Putri Indah Sari. *Penerapan Storytelling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare* (dibimbing oleh Ismail Latief dan Hj. Novita Ashari)

Anak belum mampu menunjukkan kepercayaan dirinya dilihat dari personal maupun di lingkungannya dan kegiatan pembelajaran yang monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri anak dan meningkatkan kepercayaan diri anak pada Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare dengan menerapkan *storytelling*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini menggunakan Model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan dengan dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B dengan jumlah 12 orang. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

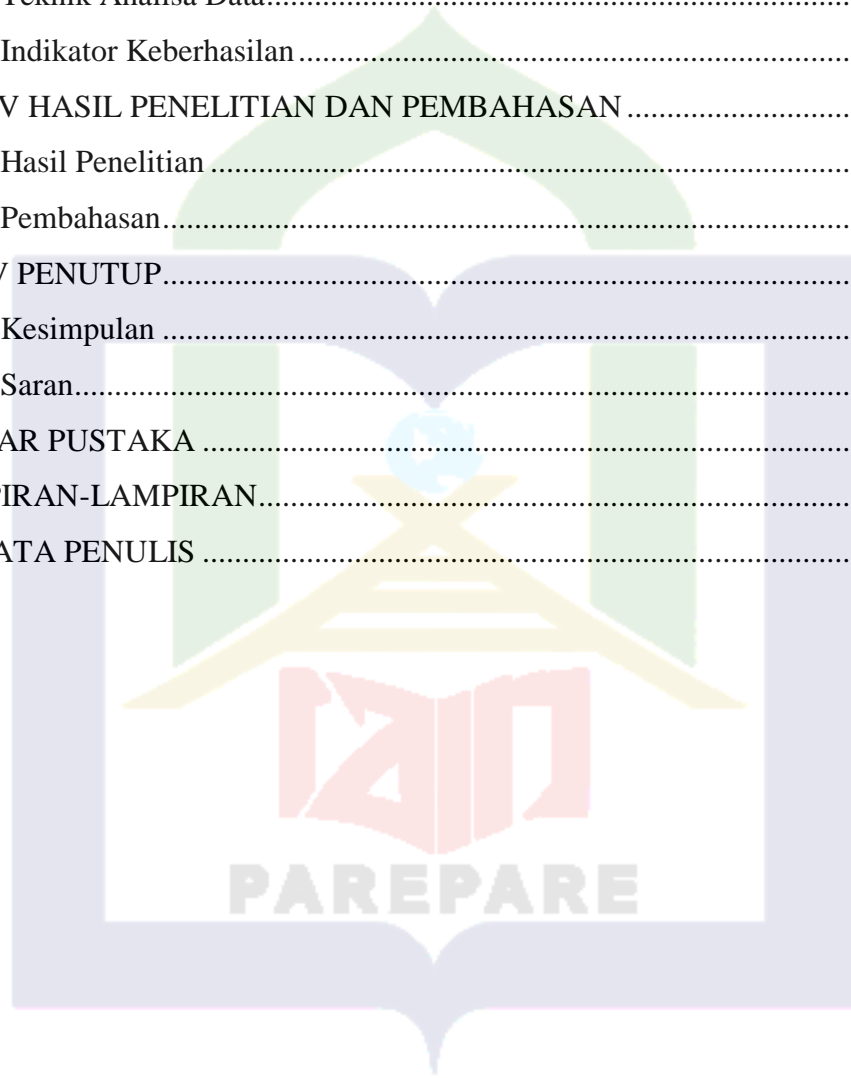
Hasil penelitian pada Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya tindakan anak belum mampu menunjukkan kepercayaan diri baik untuk diri sendiri maupun di lingkungannya dan setelah dilakukan tindakan 5 indikator penilaian kepercayaan diri anak mengalami peningkatan yang dapat dilihat ketika anak mengikuti kegiatan *storytelling* dengan buku cerita bergambar dan boneka jari sebagai media pendukung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan pada tiap indikator dengan berkembang sangat baik (BSB) dimana anak lebih senang tampil dihadapan teman-temannya dan mampu menunjukkan kemampuannya dalam bercerita maupun merespon cerita.

Kata kunci : Kepercayaan diri, *Storytelling*, Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	7
1. Storytelling.....	7
2. Kepercayaan Diri Anak	17
C. Kerangka Pikir	27
D. Hipotesis Tindakan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Subjek Penelitian.....	30

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Prosedur Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisa Data.....	36
G. Indikator Keberhasilan	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XLVI



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	28
3.1	Desain Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin	31
4.1	Keberhasilan Siklus I	53
4.2	Keberhasilan Siklus II	63



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
3.1	Indikator Keberhasilan	37
4.1	Pra Siklus	39
4.2	Persentase Pra Siklus	40
4.3	Hasil Observasi Siklus I pertemuan pertama	44
4.4	Persentase Siklus I pertemuan pertama	45
4.5	Catatan Anekdote	46
4.6	Hasil Observasi Siklus I pertemuan kedua	50
4.7	Persentase Siklus I pertemuan kedua	51
4.8	Catatan Anekdote	52
4.9	Hasil Observasi Siklus II pertemuan pertama	56
4.10	Persentase Siklus II pertemuan pertama	57
4.11	Catatan Anekdote	58
4.12	Hasil Observasi Siklus II pertemuan kedua	61
4.13	Persentase Siklus II pertemuan kedua	62
4.14	Catatan Anekdote	62

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Lampiran-lampiran	Halaman
I	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	Lampiran
II	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	Lampiran
III	Surat Izin Meneliti	Lampiran
IV	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Lampiran
V	Lembar Observasi	Lampiran
VI	Validasi Instrumen Penelitian Skripsi	Lampiran
VII	RPP	Lampiran
VIII	Nama Anak Kelompok B	Lampiran
IX	Cerita	Lampiran
X	Dokumentasi	Lampiran
XI	Biodata Penulis	Lampiran

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

b. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dhomma	u	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an (dar Qur’an)*, *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafḡ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafḡ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِللّٰه *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: *Zaid, Naşr Ḥamīd Abū*)

Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة

بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berusia dibawah 6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat penting bagi kehidupan selanjutnya. Pada anak usia dini melalui pendidikan prasekolah, anak dibina dan dididik dalam suatu lembaga untuk menunjang segala aspek perkembangan anak.¹ Di Taman Kanak-kanak semua aspek perkembangan harus dapat dikembangkan secara optimal. Salah satunya yaitu perkembangan sosial emosionalnya pada kepercayaan diri.

Kepercayaan diri dimaksud sebagai perilaku yang memiliki pikiran positif untuk meyakinkan potensi diri dari kemampuan yang dimilikinya sedangkan kepercayaan diri pada anak penting karena dapat memberi peran dalam diri anak seperti mampu menyelesaikan masalah, mudah bersosialisasi, dan mampu menyelesaikan pekerjaan. Islam menyerukan agar muslim memiliki kepercayaan diri, seperti yang ada pada Q.S. Ali Imran 3:139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.²

Pada ayat diatas memberikan gambaran bahwa percaya diri yang dimiliki seseorang disebutkan pada Al-Qur'an bahwa orang tersebut adalah orang yang beriman yang memiliki derajat yang tinggi dan dianjurkan untuk tidak lemah maupun

¹ Yuliesti Kintani, M Ali, and Busri Endang, "Sikap Percaya Diri Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 10 (2013): 1–11.

² Mamlu'ah Aya, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Al-Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01, no. 01 (2019): 30–39.

malu jika tidak percaya diri dengan diri sendiri. Dengan percaya diri berarti seseorang tersebut mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya dan mempercayai kekuasaan-Nya.

Setiap anak memiliki kepercayaan diri tetapi tidak semua kepercayaan diri anak sama namun setiap anak itu unik dan memiliki potensi yang berbeda karena keunikannya. Dengan proses stimulasi untuk perkembangan sosial emosional mempengaruhi tingkat kepercayaan diri sehingga anak tidak malu untuk tampil di hadapan banyak orang. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak selama kegiatan belajar. Setiap guru dapat mengembangkan rasa percaya diri anak melalui proses stimulasi berinteraksi dengan lingkungannya. Meningkatkan kepercayaan diri perlu dilakukan sejak dini dengan menggunakan kegiatan yang membuat senang dan tidak membuat bosan, sehingga pentingnya diberikan konsep pembelajaran yang menarik salah satunya kegiatan *storytelling*.

Guru perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, termasuk melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Salah satunya kegiatan *storytelling* karena anak lebih mudah mengatur dirinya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terbiasa untuk terbuka mengungkapkan suka dan tidak sukanya kepada segala macam hal yang di alami.

Berdasarkan hasil observasi pada anak Kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare terdapat 12 anak yang memiliki sikap percaya diri rendah dilihat dari perilakunya 1) berbicara di depan kelas anak belum memiliki keberanian untuk tampil didepan kelas, 2) anak tampil di depan kelas dengan mengecilkan volume suara seperti berbisik-bisik, 3) mudah menyerah ketika mengerjakan sesuatu karena merasa dirinya belum mampu melakukannya, 4) anak cenderung takut akan kegagalan sehingga takut mengemukakan pendapatnya, 5) anak tidak ingin ke sekolah jika orang tua tidak ikut menemaninya, 6) ketika diberikan tugas anak minta dibantu oleh guru.

Guru membimbing dengan mengajak satu persatu anak untuk mendiskusikan penyebabnya mengalami kepercayaan diri yang rendah dan pembelajaran guru terapkan anak hanya fokus melakukan yang guru perintahkan.

Storytelling merupakan kegiatan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak karena memberikan pengalaman langsung melalui cerita. Manfaat *storytelling* adalah membuat anak mudah untuk mempelajari kejadian yang terjadi di sekelilingnya, meningkatkan pengetahuan tentang alur cerita atau peristiwa, membangkitkan semangat untuk bersekolah karena cerita yang dibawakan menarik dan membuat anak terinspirasi, membantu memperbaiki sebuah masalah, dan memberikan pengetahuan tentang pembicaraan yang baik.³

Akibat rendahnya sikap percaya diri anak, maka perlunya *storytelling* agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, dengan memberikan pengalaman belajar sambil bercerita dan mendapatkan pengetahuan yang disampaikan secara langsung pada anak sehingga anak memiliki percaya diri yang baik sesuai tahapan usianya melalui *storytelling*.⁴ Kegiatan *storytelling* yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan pada anak dengan cerita yang dapat dipetik manfaatnya terutama yang mengandung pesan moral seperti cerita bernuansa Islami dengan bantuan media buku cerita bergambar dan boneka jari.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Storytelling* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B Di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare”.

³ A. Nurjanah, A.P., & Gita, “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (2020): 1-7.

⁴ Putri Hana Pebriana, “Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 139.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepercayaan diri anak pada PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare masih kurang karena anak takut tampil didepan kelas, mengecilkan volume suara saat tampil didepan kelas, mudah menyerah, takut akan kegagalan, takut bertanya dan ragu saat menjawab dan ingin dilayani ketika mengerjakan tugas
2. Metode pembelajaran yang digunakan masih belum efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak karena pembelajaran yang diterapkan sifatnya monoton.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimanakah kondisi awal kepercayaan diri anak kelompok B sebelum menerapkan *storytelling* di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare?
2. Bagaimanakah penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal kepercayaan diri anak kelompok B sebelum menerapkan *storytelling* di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan agar penelitian ini menjadi bahan acuan dalam mendidik Anak Usia Dini yang dikhususkan pada penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Disamping itu dapat berguna dalam mengembangkan ilmu dalam karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi anak

- 1) Melatih kepercayaan diri anak sejak dini.
- 2) Dapat meningkatkan sikap percaya diri anak melalui kegiatan *storytelling*.

b. Bagi guru

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
- 2) Sebagai bahan masukan agar mampu lebih kreatif terhadap pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas kekurangan bahan ajar yang diterapkan, sehingga pihak sekolah dapat mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Mengukur keilmiahannya sebuah karya tulis ilmiah tentu diperlukan dukungan teori dari berbagai rujukan yang relevan dengan rencana penelitian. Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang dilakukan mengenai *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan Indana Zulfa, yang berjudul penelitian “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Micro Di Taman Kanak-kanak Pertiwi Desa Bukit Harapan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari”. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Desa Bukit Harapan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan. Siklus I mengalami peningkatan 58% lalu berlanjut siklus II 83%. Hubungan penelitian Indana Zulfa dengan penelitian yang dilakukan adalah berfokus meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada kepercayaan diri anak menggunakan *storytelling* sedangkan Indana Zulfa berfokus pada kepercayaan diri menggunakan metode bermain peran micro.⁵

Penelitian kedua yang dilakukan Okki Ristya Mutasi Ningsih, yang berjudul penelitian “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show And Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran Palbapang, Bantuk, Yogyakarta”. Penelitian Okki Ristya Mutasi Ningsih menggunakan metode penelitian tindakan kelas, membuktikan bahwa kepercayaan diri pada anak di TK Marsudi Putra,

⁵ Zulfa Indana, “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Micro Ditama Kanak-Kanak Pertiwi Desa Bukit Harapan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari,” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

Dagaran Palbapang, Bantul, Yogyakarta memperlihatkan peningkatan. Siklus I meningkat 35,29% lalu peningkatan pada siklus II 82,35%. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu berfokus meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah berfokus pada kepercayaan diri anak menggunakan *storytelling* sedangkan Okki Ristya Mutasi Ningsih berfokus pada bagaimana meningkatkan percaya diri melalui metode show and tell pada anak.⁶

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Priska Julia Wahyuni, dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Metode *Storytelling* Pada Anak Kelompok B Di RA Khairin Jalan Tumang No 85 Kota Medan Tahun Ajaran 2018-2019”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana peningkatan diamati pada kelompok subjek usia 5-6 tahun. Setelah menerapkan metode cerita terjadi peningkatan dari 0% menjadi 81% dengan rata-rata 7 (70%), yang menunjukkan bahwa penelitian mencapai peningkatan keberhasilan klasik. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan *storytelling* sebagai kegiatan pembelajaran. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah berfokus pada kepercayaan diri anak menggunakan *storytelling* sedangkan Priska Julia Wahyuni berfokus pada bagaimana meningkatkan keterampilan menulis pada anak.⁷

B. Tinjauan Teori

1. Storytelling

a. Pengertian *Storytelling*

Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini salah satunya *storytelling* yang terdiri

⁶ Ristya Mutasi Ningsih Okki, “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang, Bantul, Yogyakarta,” *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang, Bantul, Yogyakarta* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

⁷ Priska Julia Wahyuni, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Metode Storytelling Pada Anak Kelompok B Di Ra Khairin Jalan,” *Progress in Retinal and Eye Research*, 2019.

dalam dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti menceritakan. Dari penggabungan dua kata maka *storytelling* artinya penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* adalah kegiatan pembelajaran yang menyajikan cerita berdasarkan pengalaman, yang dialami atau dirasakan, dan kejadian nyata maupun tidak nyata, yang dapat disampaikan secara lisan untuk berbagi ilmu dan pengalaman pada orang lain.⁸

“*Storytelling* adalah salah satu strategi komunikasi pertama yang digunakan umat manusia dan masih digunakan dalam berbagai budaya untuk mewariskan tradisi, adat istiadat, dan kenangan”.⁹

Menurut Bachrudin Musthafa *storytelling* sama dengan mendongeng, yaitu menggambarkan fiksi peristiwa atau kegiatan yang melibatkan tokoh dalam konteks tertentu membentuk sebuah peristiwa dan tokoh dalam dongeng membentuk sebuah cerita.¹⁰

“*Storytelling* tidak hanya membantu anak dalam mendiskusikan materi pembelajaran, namun juga membantu anak dalam memahami materi dan konsep lebih mudah dipahami, sehingga metode ini sangat membantu anak dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar di kelas”.¹¹

“*Storytelling* adalah sarana untuk mendukung perkembangan anak-anak, untuk membantu mereka mengekspresikan dan memberikan makna pada dunia, untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pengenalan, dan mengingat, dan untuk memperkuat hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa”.¹²

Storytelling merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi orang lain secara lisan media pembelajaran atau tanpa media pembelajaran sehingga

⁸ Fajriyati Fauziah and Taopik Rahman, “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita,” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 2, no. 02 (2021): 108–114.

⁹ Shannon Cleverly-Thompson, “Teaching Storytelling as a Leadership Practice,” *Journal of Leadership Education* 17, no. 1 (2018): 132–140.

¹⁰ Agung Cahya Karyadi, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)* 1, no. 02 (2018).

¹¹ K Karatas, S., Bozkurt, Ş. B., & Hava, “The Perspective of History of Pre-Service Teachers towards the Use of Digital Storytelling in Educational Environments,” *Journal of Human Sciences* 1, no. 13 (2016): 500–505.

¹² F. Garzotto, “Interactive Storytelling for Children: A Survey,” *International Journal of Arts and Technology* 1, no. 7 (2014): 5–16.

menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan cerita-cerita menarik dari sekitarnya karena *storytelling* dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan lingkungannya. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita sangat penting karena melalui proses inilah nilai atau pesan cerita dapat sampai pada anak. *Storytelling* menjadi pengalaman anak dan tugas guru adalah memberikan kesan menyenangkan dalam membawakan cerita.¹³

Dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah kegiatan pembelajaran yang menyajikan cerita berdasarkan pengalaman, yang dialami atau dirasakan, dan kejadian nyata maupun tidak nyata, yang dapat disampaikan secara lisan untuk berbagi ilmu dan pengalaman pada orang lain. *Storytelling* merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi orang lain secara lisan media pembelajaran atau tanpa media pembelajaran sehingga menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan cerita-cerita menarik dari sekitarnya karena *storytelling* dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan lingkungannya.

b. Tujuan *Storytelling*

Pada hakikatnya tujuan utama pada *storytelling* yaitu untuk mengomunikasikan sebuah cerita maupun bertukar informasi dengan yang lain, dalam menyampaikan pikiran dengan efektif, pencerita sebaiknya memahami makna dari cerita tersebut ketika *storytelling*. Adapun tujuannya sebagai berikut:¹⁴

- 1) Melatih daya ingat. Meningkatkan daya ingat pada anak memerlukan kegiatan *storytelling* untuk meningkatkan memori. Daya ingat yang kuat merupakan bagian dari kunci sukses anak dibidang akademik

¹³ “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD” (n.d.).

¹⁴ Denok Dwi Anggraini, “Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 76–149.

maupun non akademik. Tidak hanya bisa mengingat atau menghafal materi-materi pelajaran, namun daya ingat yang kuat juga akan mempengaruhi cara anak dalam memahami suatu konsep yang baik dan benar.

- 2) Meningkatkan perkembangan bahasa. Dengan adanya kegiatan *storytelling* pendengaran anak dapat bekerja dengan baik dan kemampuan berbicara anak mudah ditingkatkan. Dengan memperbanyak kosakata anak, maka kemampuan pengucapan kata akan meningkat dan terlatih membentuk kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri anak saat *storytelling*. Dengan memberikan kesempatan anak untuk bercerita membutuhkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Agar kegiatan tersebut tidak terkesan menakutkan dan membuat anak gelisah, guru dapat menyiasatinya dengan memberikan contoh *storytelling* yang baik dan benar.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat memisahkan kemampuan berpikir, yaitu kemampuan mengolah informasi atau kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir anak dapat dilakukan dengan *storytelling* dengan pemilihan cerita yang menyenangkan saat *storytelling* anak-anak bertanya tentang berbagai hal yang terkait dengan cerita yang sedang dibahas, yang akan membantu lebih melatih kemampuan berpikirnya.
- 5) Menumbuhkan kreativitas. Menumbuhkan kreativitas anak merupakan sebuah hal penting yang sebaiknya diperhatikan untuk mengoptimalkan kecerdasan dan pertumbuhannya. Ketika kegiatan *storytelling* imajinasi melatih kemampuan membayangkan situasi tokoh dalam cerita, tempat tinggal dan lingkungan sekitar, untuk

memprediksi bagaimana cerita akan berlanjut. Imajinasi yang tinggi, dapat menjadi kecenderungan yang baik untuk meningkatkan kreativitas anak di kemudian hari.

- 6) Menumbuhkan perkembangan sosial emosional anak. *Storytelling* merupakan kegiatan yang dapat digunakan dalam perkembangan sosio-emosional anak. Bercerita membuat anak tidak bosan atau tertekan, tetapi membuatnya merasa senang.
- 7) Menanamkan pesan moral pada cerita tersebut. Digunakan untuk menanamkan nilai moral karena mengandung unsur penguat otak tengah dan otak kanan. Ketika seorang anak mendengarkan sebuah cerita, anak langsung menghubungkan kehidupan cerita itu dengannya. Cerita melatih kepekaan dan daya ingat anak, sehingga guru harus menyajikan cerita yang mendidik, kaya dengan nilai luhur dan keteladanan.

c. Manfaat *Storytelling*

Manfaat *storytelling* dari berbagai sudut pandang, seperti: 1) mendukung perkembangan pribadi dan moral anak, 2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) menumbuhkan kemampuan lisan anak, 4) membangkitkan minat anak dalam menulis, 5) membuka cakrawala pengetahuan anak, 6) dapat memperluas cara berpikir anak karena *storytelling* memberi anak pengalaman tambahan yang mungkin baru baginya.¹⁵

Tadzkiroatun Musfiroh menjelaskan manfaat *storytelling* bagi anak usia dini, sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Mariana Putri Manurung and Dorlince Simatupang, "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di TK ST Theresia Binjai," *Jurnal Usia Dini* 5, no. 1 (2019): 65.

¹⁶ I N Handayani, "Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 3 (2018): 79-90, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/87>.

- 1) *Storytelling* adalah sarana pendidikan akhlak yang paling mudah dicerna oleh anak-anak, beserta contoh-contoh yang dilihat anak dalam kesehariannya.
- 2) *Storytelling* dapat dipadukan dengan keterampilan dasar lainnya, yaitu berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan.
- 3) *Storytelling* memberikan ruang bebas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berempati dan bersimpati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain, yang membuktikan bahwa anak memiliki kepekaan sosial.
- 4) *Storytelling* menunjukkan kepada anak bagaimana cara menanggapi suatu masalah dengan baik, cara bercakap-cakap yang baik, serta mengajarkan anak cara mengendalikan keinginan yang dianggap negatif oleh masyarakat.
- 5) *Storytelling* memberikan anak-anak ruang agar tahu kapan harus menggunakan nilai yang disimpan.
- 6) *Storytelling* membekali anak dan guru sebagai pendongeng dengan efek psikologis yang positif, seperti kedekatan emosional, untuk menggantikan citra kaku orang tua. .
- 7) *Storytelling* menstimulasi keingintahuan anak tentang peristiwa atau cerita, plot dan konspirasi, mengembangkan kemampuan untuk membuat hubungan kausal dengan peristiwa tersebut dan memberikan kesempatan belajar bagi anak untuk menjadi akrab dengan peristiwa di sekitarnya.
- 8) *Storytelling* memberikan ketertarikan bersekolah bagi anak karena memberikan dampak kreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini. Kehadiran *storytelling* membuat anak lebih senang di sekolah. Karena *storytelling* itu menyenangkan bagi anak-anak, hal ini membantu membentuk serabut saraf pada anak sehingga setiap respons positif yang dimunculkan anak memfasilitasi koneksi saraf. Secara langsung menstimulus otak untuk menghubungkan jaringan intelektual anak.

- 9) *Storytelling* mendorong anak untuk memahami pembelajaran terutama dalam hal empati, sehingga anak dapat mengungkapkan perasaan psikologisnya. tentang mendekati masalah dari sudut pandang orang lain.

d. Langkah-langkah *Storytelling*

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran *storytelling*¹⁷:

- 1) Sebelum memulai *storytelling* guru akan memberitahu anak-anak tema dan tujuan cerita.
- 2) Mengatur posisi duduk agar semua anak dapat mengapresiasi dan melihat jalan cerita.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan *storytelling*.
- 4) Memahami dan mengeksplorasi cerita dan pengetahuan anak.
- 5) Mulai menceritakan kisah yang sesuai dengan media maupun cerita yang dapat mendorong anak aktif baik fisik maupun emosional.
- 6) Membacakan bersama anak mulai dari sinopsis dan tanggapan atas informasi yang terdapat pada cerita.
- 7) Melatih anak untuk berani merangkum cerita sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Menurut Siti Aisah dan Heri Hidayat memaparkan langkah-langkah *storytelling* dengan baik yaitu:¹⁸

1. Pencerita sebaiknya latihan dahulu sehingga dapat menguasai cerita.
2. Mempelajari tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam narasi, jelaskan tokoh atau aktor dalam cerita, nama, bentuk wajah, kepribadian penakut, pemalu, pemalu atau pemberani; seperti apa tubuhnya tinggi, kurus, pendek atau gemuk; Apa status sosialnya? raja, warga negara, penjahat, pedagang atau pemungut pajak; Apa ciri-ciri dan motif para

¹⁷ Lailatul Izzati and Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–481.

¹⁸ Handayani, "Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini."

tokoh. Kemudian kembangkan karakter menggunakan teknik vokal yang tepat

3. Mempelajari suasana cerita untuk menciptakan tempo dan irama *storytelling*. Ketika *storytelling* dengan anak, guru sebaiknya menyampaikan urutan kejadian dari awal hingga akhir. *Storytelling* dengan kilas balik tidak banyak membantu anak mengerti dan memahami cerita sebelumnya, dengan mengajukan pertanyaan kepada anak untuk memperbaiki cerita sebelumnya, dan menceritakan kejadian secara logis.
4. Saat mendeskripsikan tempat kejadian, gunakan alat bantu visual dan kalimat yang jelas untuk membantu anak-anak mendeskripsikan dan memahami tempat kejadian.
5. Posisi guru ketika *storytelling* disesuaikan dengan jumlah anak.
6. Guru melakukan kontak mata dengan anak saat *storytelling* dan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam *storytelling* sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak usia dini seperti menggunakan kata-kata dan ungkapan yang pendek dan baru tetapi yang akrab dengan anak dan mudah diingat. Dalam *storytelling* ada dua macam kegiatan *storytelling* yaitu tanpa alat peraga atau gambar dan dengan memakai alat peraga. *Storytelling* tidak menggunakan alat peraga menggantungkan kemampuan pencerita pada mimic wajah (ekspresi), pantomime (gerak tubuh), dan suara sehingga pencerita mampu menstimulus imajinasi anak. Sedangkan *storytelling* dengan menggunakan alat peraga artinya alat peraga yang menghidupkan fantasi dan imajinasi anak saat *storytelling* berlangsung alat peraga yang dapat digunakan berupa gambar, boneka, lukisan, dan patung.

e. Penerapan *Storytelling* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Storytelling adalah kegiatan yang tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan *storytelling*, yakni:

1. Persiapan *Storytelling*

Sebelum *storytelling*, guru sebaiknya memahami terlebih dahulu cerita apa yang diajarkan, tentunya disesuaikan dengan karakter anak usia dini. Melakukan *storytelling* dengan tepat, guru sebaiknya mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh beberapa hal berikut ini:

a) Pemilihan tema dan judul yang tepat.

Anak-anak tertarik hal-hal yang fantastis dan aneh yang dapat menstimulus imajinasi. Hal-hal menarik untuk anak-anak dari tiap usia, misalnya:¹⁹

- (1) Anak usia 4 tahun menyukai cerita yang didalam cerita tersebut ada tokoh binatangnya seperti kisah serigala yang beriman kepada Rasulullah, kisah Nabi Daud dan seekor ulat, doa semut minta hujan kepada Allah, dan sebagainya.
- (2) Pada usia 4-8 tahun, anak menyukai cerita jenaka, tokoh pahlawan atau hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; kisah Nabi Ibrahim dan Api, berdagang ala Rasulullah, kisah Nabi Musa dan Qorun, kisah Nuaiman sahabat Nabi, dan sebagainya.

b) Dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir anak, kemampuan bahasa, kemampuan berkonsentrasi dan pemahaman waktu penyajian *storytelling* disimpulkan sebagai berikut ini:²⁰

- (1) Usia hingga 4 tahun waktu penyajian *storytelling* hingga 7 menit
- (2) Usia 4-8 tahun waktu penyajian *storytelling* 10 -15 menit

¹⁹ David Wilianto, Dr. IGN Ardana, M.Erg, and Cons Tri Handoko, S.Sn, M.Hum, "Perancangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berjudul ' Our World Is Our Home ' Bertema Pelestarian Lingkungan," *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra* (2013): 1-8.

²⁰ Dewi Mike Oktavia and Junaisih Dewi Madya, "Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Health Sains* 2, no. 2 (2021): 203-217.

Namun tidak menutup kemungkinan waktu *storytelling* akan bertambah jika konsentrasi dan pemahaman anak di dorong oleh guru yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris..

c) Suasana (Situasi dan Kondisi).

Suasananya disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilakukan seperti kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, perpisahan dan salam mahasiswa, pengenalan kerja, program sosial, dll. Sifat dan materi cerita berbeda. Guru dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi cocokkan materi cerita dengan kegiatan yang diatur dan bukan dengan satu atau lebih cerita untuk semua situasi.²¹

f. Strategi Pembelajaran Melalui *Storytelling*

Terdapat 5 strategi yang dapat dilakukan diantaranya yakni:²²

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita
- 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan *storytelling* sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih
- 4) Adapun rancangan kegiatan *storytelling*, yakni :
 - 1) Memaparkan tema dan tujuan dari cerita,
 - 2) Mengatur tempat duduk,
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan,
 - 4) Mengembangkan cerita,
 - 5) Menetapkan teknik bertutur,
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

²¹ Mohammad Siddiq, Hartini Salama, and Ahmad Juma Khatib, "Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Metode Bercerita," *Jurnal Teknodik* 24, no. 2 (2020): 131.

²² Andrianus Kurobo, "Kecerdasan Spiritual Dikembangkan Melalui Metode Bercerita Pada Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2019): 79–88.

Dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini yang memberikan pembelajaran melalui cerita secara langsung atau lisan kepada anak. Guru dapat memilih cerita yang dibawakan sehingga mengundang perhatian dan keterkaitan anak yang cocok untuk digunakan sehari-hari dan mempunyai nilai pendidikan bagi AUD seperti cerita dengan tema dokter dan pedagang.

2. Kepercayaan Diri Anak

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Perkembangan sosial-emosional merupakan bagian perkembangan yang harus dikembangkan sejak dini, salah satunya berkaitan dengan kepercayaan diri anak. Anak yang percaya diri percaya pada kemampuannya sehingga dapat bergaul dengan orang lain dan merespon dengan positif di lingkungannya.

“Kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan, usaha dan harapan, ketakutan dan khayalan, pandangan tentang siapa dirinya, apa yang telah terjadi dan akan menjadi apa, dan penilaian untuk sikap-sikapnya.”²³

Kepercayaan diri adalah keyakinan diri sendiri dengan kemampuan yang ada dalam diri individu dan mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki hingga individu bebas dan tidak perlu takut saat bertingkah. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi dengan konsep diri, penampilan, hubungan antara orangtua dan teman.²⁴

²³ P Goel, M., & Aggarwal, “A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling. *International Journal of Research in Social Sciences*,” *International journal of research in social sciences* 2, no. 3 (2012): 89–98.

²⁴ Sifatur Rif'ah Nur Hidayati and Siti Ina Savira, “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 03 (2021): 1–11.

“Kepercayaan diri adalah dasar dari rasa keagenan dan kemandirian diri, keduanya merupakan aspek yang terlibat dalam sikap motivasi dan kemampuan yang dirasakan untuk mengelola situasi yang berbeda”.²⁵

“Kepercayaan diri juga dibentuk oleh karakter, pengalaman, harapan, dan kondisi sosial dan budaya seseorang. Pengalaman masa lalu dan kepercayaan dasar seseorang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya di masa depan, sehingga kepercayaan diri dapat membangun dirinya secara positif atau negatif”.²⁶

“Rasa kepercayaan diri mulai dibutuhkan anak memasuki tahun ketiga dimana anak membutuhkan perasaan bangga terhadap diri yang muncul ketika anak belajar bahwa mereka dapat melakukan sendiri hal-hal tertentu. Ditahap ini anak sering mencari kebebasan total dari pengawasan orangtua”.²⁷

Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang dimiliki dari lahir karena kepercayaan diri tumbuh dan distimulasi sejak dini. Kepercayaan diri berguna untuk anak dalam menginjak roda kehidupan sebagai modal di masa depan sehingga anak mudah bergaul, menguasai keterampilan lebih cepat, siap menyelesaikan masalah, menguasai bidang dan pengetahuan masa depan dengan lebih mudah. Kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun yaitu berani tampil di depan publik, dapat mengikuti kompetisi, dapat menata mainan tanpa diminta, dan dapat berinteraksi dengan dunia luar.

Percaya diri adalah percaya dan sadar pada kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk mengekspresikan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri adalah fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap kemampuan atau keterampilannya sendiri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan yang diinterpretasikan dan diekspresikan dalam kehidupan seseorang.

²⁵ Annalisa Valle et al., “A New Perspective on the Role of Self-Confidence and Confidence in the Evaluation and Rehabilitation of Children With Adverse Life Experience and Borderline Intellectual Functioning: A Preliminary Study,” *Frontiers in Psychology* 12, no. August (2021).

²⁶ Michael Gottlieb et al., “Confidence-Competence Alignment and the Role of Self-Confidence in Medical Education: A Conceptual Review,” *Medical Education* 56, no. 1 (2022): 37–47.

²⁷ S Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, “Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan,” *Al-MUNZIR* 13, no. 1 (2020): 119–134.

Dapat disimpulkan bahwa Percaya diri adalah percaya dan sadar pada kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk mengekspresikan kemampuan diri sendiri serta mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki hingga individu bebas dan tidak perlu takut saat bertingkah.

b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Terbentuknya rasa percaya diri berasal dari aspek-aspek kehidupan ketika anak memiliki sebuah kemampuan. Adapun ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri²⁸:

- 1) Berpikir positif yaitu anak memiliki sifat dan pikiran yang memiliki sisi positif berdasarkan diri sendiri maupun orang lain dan keadaan yang dilalui.
- 2) Memiliki sebuah kemampuan artinya anak mempunyai kemampuan yang sesuai dengan kesanggupannya dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain yang dapat berguna untuk masa depan.
- 3) Mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi artinya anak dapat mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dan mengelolanya dengan tepat yang dapat memudahkan anak dalam proses pembelajaran dan sosialisasi anak.
- 4) Memiliki fisik dan mental yang cukup menunjang penampilan karena perubahan kondisi fisik juga mempengaruhi kepercayaan diri. Penampilan fisik dan mental adalah alasan utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, penampilan fisik dan mental yang menunjang penampilan menjadi penting.
- 5) Bersikap optimis dan tidak mudah menyerah adalah sebuah sikap dimana kita menginginkan sesuatu, dan kita meyakini bahwa kita bisa mendapatkan itu, sedangkan pantang menyerah adalah keadaan dimana

²⁸ Raden Roro Michelle Fabiani and Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 40.

seseorang yang dengan gigihnya meraih sesuatu, dan jika gagal maka akan mengulanginya sampai berhasil tanpa ada kata menyerah. Dengan kata lain, optimis membuat kita selalu percaya dan yakin pada kemampuan diri sendiri.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri diantaranya:²⁹

- 1) Lie, berpendapat bahwa kepercayaan diri artinya yakin kepada diri sendiri, tidak ragu, merasa berharga, tidak menyombongkan diri dan berani bertindak
- 2) Lauster, menjelaskan secara rinci ciri-ciri percaya diri adalah rela berkorban, cukup toleran, tidak terlalu membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, optimis dan bahagia.
- 3) Maslow, berpendapat bahwa kepercayaan diri artinya memiliki kemandirian psikologis, yang berarti kebebasan untuk mengarahkan pikiran dan menggunakan energi sesuai dengan kemampuannya, untuk melakukan hal-hal produktif seperti pengalaman baru, untuk menghadapi tantangan, bekerja secara efektif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Dapat dikatakan bahwa ciri anak percaya diri dapat dilihat dari berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain. Ketika anak menerima instruksi dari guru, anak bergaul dengan baik tanpa meminta bantuan orang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri anak adalah dengan *storytelling* yang memungkinkan anak berbicara di depan orang banyak tanpa rasa malu atau takut dikritik.

c. Faktor yang Menumbuhkan Kepercayaan Diri

²⁹ Yuliani Fitri, “Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Anak Prasekolah (4-5 Tahun) Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua” (Universitas Negeri Semarang, 2019), <https://lib.unnes.ac.id/35180/>.

Hurlock menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses.³⁰ Rasa percaya diri tidak datang dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Dukungan Orang tua

Orang tua adalah faktor terpenting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar yang menentukan baik atau buruknya kepribadian seorang anak. Menurut Clark, membangun kepercayaan terdiri dari berbicara tentang hal-hal yang mendukung, memberi semangat melalui tindakan, menghabiskan waktu bersama, berusaha untuk selalu dekat meski terpisah, mengungkapkan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berani menghadapi tantangan dan menciptakan sesuatu dan menikmati acara spesial.

2) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan sekolah yang berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri anak. Pastalozzi menjelaskan bahwa pendidikan yang baik untuk anak adalah perpaduan antara pendidikan praktis dan alamiah (menuntun anak secara perlahan dan mandiri). Pendidikan anak usia dini adalah belajar bersama dengan memenuhi potensi anak sehingga anak dapat memperoleh pengalaman baru melalui pendidikan anak usia dini.

3) Guru di Sekolah

Guru sebagai pendidik juga membantu membentuk dan memperkuat rasa percaya diri anak dengan cara yang hangat dan bersahabat, karena

³⁰ Claudia M. Haase, Jutta Heckhausen, and Carsten Wrosch, "Developmental Regulation across the Life Span: Toward a New Synthesis," *Developmental Psychology* 49, no. 5 (2013): 964–972.

guru juga berperan sebagai teladan. Ada beberapa faktor yang membangun rasa percaya diri anak yaitu cinta, rasa aman, panutan, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah.

4) Harga diri

Harga diri berasal dari konsep diri yang bersifat positif sehingga menghasilkan pula harga diri yang positif. Harga diri adalah pandangan yang dilakukan untuk diri sendiri sehingga dapat dikatakan individu dapat melakukan penilaian positif atau negatif pada dirinya sendiri,

5) Pengalaman

Pengalaman adalah faktor utama yang melahirkan kepercayaan diri dan juga dapat menjadi faktor yang menurunkan kepercayaan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri yang diperoleh melalui pengalaman yang buruk adalah penyebab paling umum dari rendahnya kepercayaan diri, terutama ketika individu tersebut pada dasarnya kurang memiliki rasa tidak aman, keterikatan, dan perhatian.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua, guru, lingkungan, harga diri, dan pengalaman berperan penting dalam meningkatkan dan membentuk rasa percaya diri sehingga anak akan merasa aman dan dapat beradaptasi dengan segala keadaan.

d. Langkah Menanamkan Kepercayaan Diri Pada Anak

Menanamkan rasa percaya diri juga diajarkan dalam agama Islam, hal ini ditujukan agar umat Islam tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah dari Allah swt. Untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak, Rasulullah saw. menggunakan beberapa metode. Beliau melakukan hal itu dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi orang yang kuat. Metode-metode yang digunakan sebagai berikut :

- (1) Menguatkan keinginan anak, terdapat dua hal yang dibiasakan dalam langkah ini:

- (a) Membiasakannya menyimpan rahasia. Sebagai mana beliau lakukan pada Anas dan Abdullah bin Ja'far radhiyallahu 'anhum. Yaitu saat anak belajar untuk menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, pada saat yang sama pula kemauannya tumbuh akan semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar.
- (b) Membiasakannya berpuasa. Saat puasa setiap orang akan dihadapkan dengan rasa lapar dan haus, begitupun dengan anak ketika ia sanggup melewati rasa lapar dan haus maka merasa telah sanggup mengalahkan diri sendiri. Maka dari itu, keinginan dalam menghadapi apapun di kehidupan akan semakin kuat. Hal ini dapat membantu dalam menanamkan kepercayaan dirinya.
- (2) Membangun kepercayaan sosial. Dalam hal ini dapat dilihat saat anak berhasil menyelesaikan pekerjaan rumah, melakukan perintah orang tuanya, berbicara dengan orang dewasa, dan bermain dengan teman-temannya. Dari beberapa hal tersebut dapat diartikan bahwa anak merasa yakin akan kemampuannya sehingga anak bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan dan perintah dari kedua orang tuanya. Lalu dari interaksi yang dilakukan anak dengan orang yang lebih dewasa dan dengan teman-temannya juga dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
- (3) Membangun kepercayaan ilmiah. Yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an, menanamkan sunnah Rasulullah saw dan sejarah hidup Rasul. Anak akan berbekal pengetahuan yang cukup mendalam untuk pertumbuhan masa dewasanya karena ia membawa ilmu yang bersumber langsung dari kitab agama Islam dan suri tauladan umat manusia. Dari hal tersebut akan tumbuh rasa percaya diri anak yang berbentuk ilmu dan pengetahuan.

(4) Membangun kepercayaan finansial. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih anak melakukan transaksi jual beli ketika menemani orang tuanya berbelanja. Diriwayatkan oleh Malik dari Sulaiman bin Yasar: Makanan keledai Sa‘id bin Abi Waqqash habis. Dia berkata pada pembantunya yang masih belia, “Ambillah tepung kemudian tukarkanlah dengan gandum. Timbangannya harus sama”. Kemudian Rasulullah saw melihat Abdullah bin Ja’far yang saat itu masih belia sedang melakukan transaksi jual-beli. Maka, beliau mendoakan keberkahan untuknya. Maka dari itu dapat kita lihat bagaimana keseriusan Rasulullah saw dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak

e. Gejala-gejala Tidak Percaya Diri Pada Anak

Terdapat beberapa gejala yang dimiliki anak ketika tidak percaya diri, diantaranya adalah:³¹

1) Anak terlalu mudah menangis (cengeng)

Penyebab anak mudah menangis disebabkan oleh berbagai faktor. Contohnya saat didekati oleh orang yang tidak dikenal, saat ditinggal sendirian meski hanya sesaat, saat menginginkan sesuatu atau saat tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Contoh tersebut memperlihatkan jika anak kurang percaya diri saat kurang merasa aman.

2) Anak selalu minta dilayani

Tidak semua anak memiliki kemandirian yang cukup baik, seperti contoh anak yang selalu minta dilayani, diantar pergi ke sekolah, tidur di temani, dan pekerjaan lain yang seharusnya dapat dilakukan sendiri.

3) Anak tidak berani tampil di depan kelas

³¹ Muzdalifah M. Rahman, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

Beberapa contoh anak yang tidak berani tampil didepan kelas adalah anak menolak ketika diminta guru untuk bernyanyi, mengerjakan soal, membaca, dan bercerita.

4) Anak tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru akan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, namun sebagian besar anak tidak berani bertanya meskipun sebenarnya anak belum paham mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru dan ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya dan menyatakan pendapat, sebagian besar anak tidak berani melakukannya.

5) Anak mudah panik dalam menghadapi masalah

Ketika anak menunjukkan gejala yang mudah panik, bingung, atau menghindar ketika menghadapi masalah. Sikap ini biasanya bukan akibat dari permasalahan yang dihadapi, melainkan karena anak tidak percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

6) Anak menjadi gagap ketika berbicara

Jika anak mengalami gejala gagap saat berbicara (walaupun anak tidak memiliki masalah dengan alat bicaranya), kemungkinan karena takut bersosialisasi dan berbicara dengan orang lain.

7) Anak sering mengisolasi diri

Saat anak mengasingkan diri dari kecenderungannya untuk selalu meminta ditemani dan di kelas anak lebih pendiam daripada anak-anak lain.

8) Anak cenderung tidak memiliki inisiatif

Minimnya inisiatif anak terutama di lingkungan sekolah terlihat pada saat ada kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak lain mengikuti petunjuk guru tetapi anak lebih pendiam atau lebih pasif.

9) Anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan

Terkadang anak menunjukkan perilaku seperti anak menolak menyelesaikan tugas, selalu meminta bantuan guru walaupun belum mencobanya sendiri, sering mengikuti pekerjaan teman, sulit bergaul dengan orang lain, tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan meskipun tahu jawabannya.

Rasa percaya diri yang rendah dan tantangan hidup sangat mempengaruhi pikiran anak, menyebabkan berpikir negatif dan menciptakan keyakinan negatif tentang diri dan kemampuan yang dimiliki.

f. Indikator Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan hal yang dimiliki seseorang dalam mempercayai kemampuan yang dimilikinya. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan indikator percaya diri dari seorang individu, yaitu:

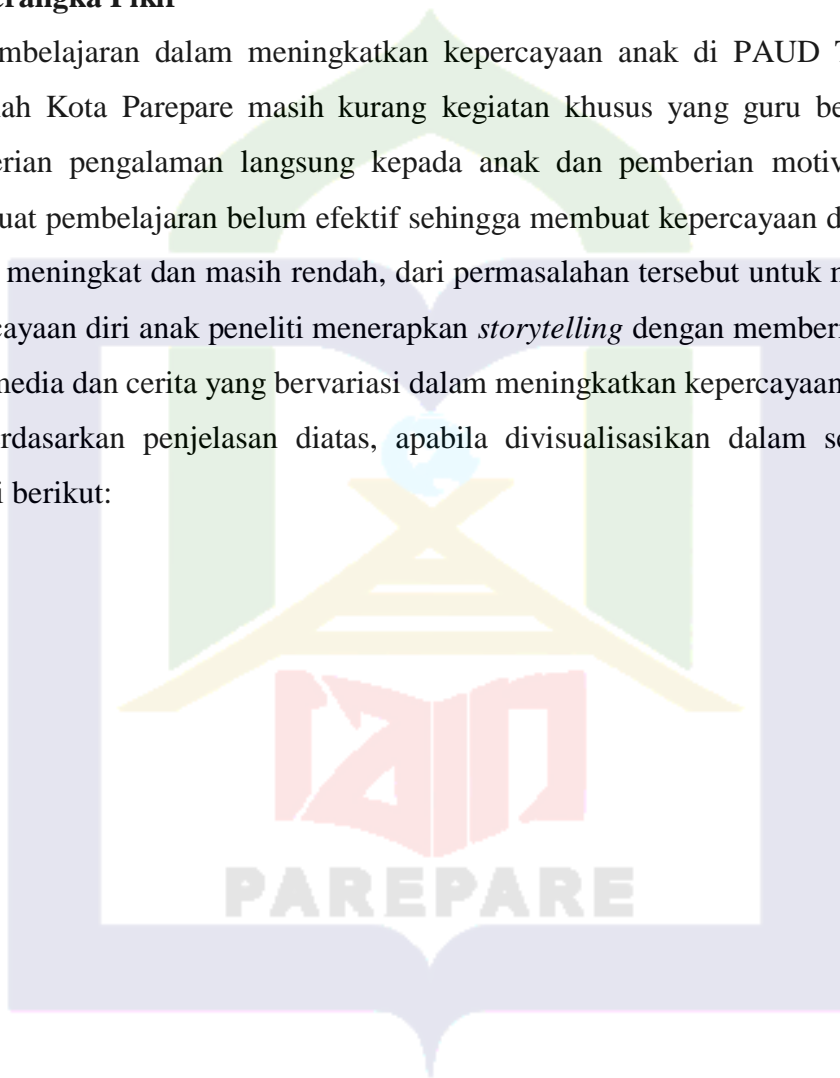
- (1) Pantang menyerah. Setiap usaha yang dilakukan sangat dibutuhkan sikap pantang menyerah agar yakin dengan apa yang sedang dilakukannya.
- (2) Berani mengemukakan pendapat. Agar anak dapat dengan mudah mengemukakan pendapatnya diperlukan sebuah diskusi dalam membangun keberanian pada diri anak sehingga anak memiliki jiwa kepemimpinan, dapat berpikir kritis, dan dapat memecahkan masalah.
- (3) Berani bertanya. Keberanian anak dalam bertanya perlu terus digali agar anak selalu memiliki rasa ingin tahu. Dengan keberanian yang dimilikinya anak tidak akan ragu lagi ketika hendak bertanya dan tentunya anak selalu memiliki pengetahuan baru.
- (4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan. Seseorang yang percaya diri biasanya akan selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka dari itu ketika hendak melakukan sesuatu akan mencoba melakukannya dengan sendiri terlebih dahulu daripada meminta bantuan.

- (5) Berpenampilan tenang. Dengan penampilan yang tenang dapat mewujudkan seseorang memiliki rasa percaya diri, karena orang yang percaya diri akan selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia tidak akan gelisah dan selalu merasa tenang.³²

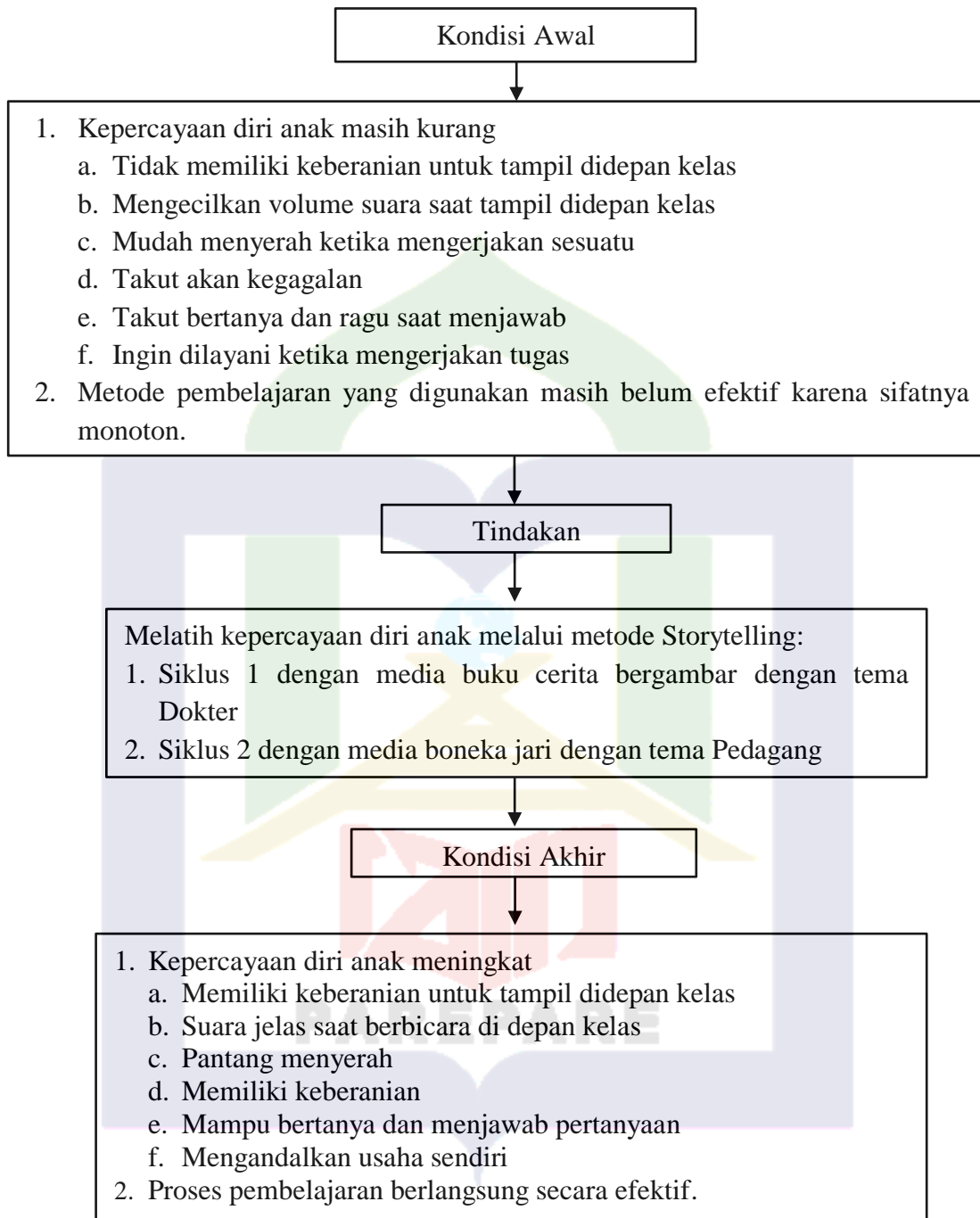
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan anak di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare masih kurang kegiatan khusus yang guru berikan seperti pemberian pengalaman langsung kepada anak dan pemberian motivasi sehingga membuat pembelajaran belum efektif sehingga membuat kepercayaan diri pada anak belum meningkat dan masih rendah, dari permasalahan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri anak peneliti menerapkan *storytelling* dengan memberikan berbagai jenis media dan cerita yang bervariasi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, apabila divisualisasikan dalam sebuah skema sebagai berikut:



³² E.Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare. Dikatakan mengalami peningkatan pada kepercayaan diri anak apabila 80% telah mencapai keberhasilan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini dalam mengidentifikasi sampel yang digunakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni suatu teknik pengambilan sampel dimana sampel dipilih dari populasi sesuai dengan kehendak peneliti (tujuan atau masalah penelitian) sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya.³³

Berdasarkan *purposive sampling* ditentukan dulu kriteria-kriteria sampel yang diambil, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Untuk menentukan kelas yang dipilih peneliti melakukan observasi dan kerja sama dengan guru kelas B. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa kelas B memiliki kepercayaan diri yang rendah, sehingga peneliti memilih kelas B sebagai sampel dengan jumlah 12 orang anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan. Adapun sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling* adalah sebagian dari anak usia dini di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare pada kelas B yang sesuai dengan kriteria yaitu rendah percaya diri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare yang berlokasi di Jln. Bukit Madani, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

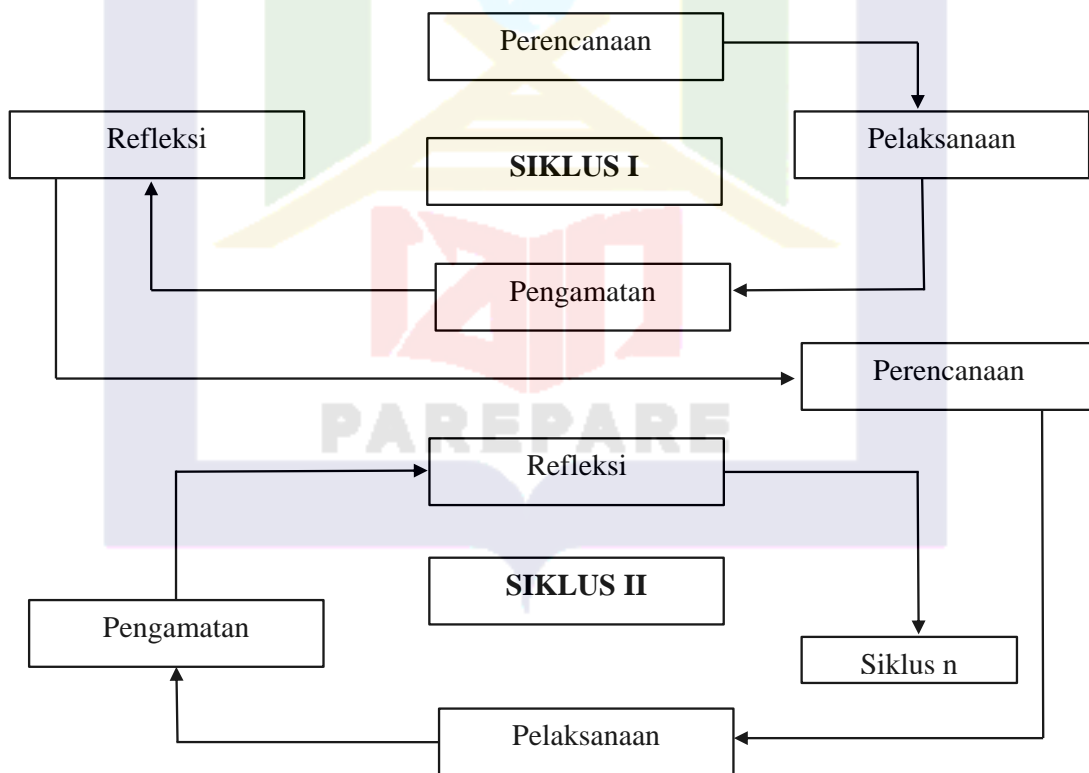
Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 Mei 2023 – 30 Mei 2023. Penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

³³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 34.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi untuk melihat penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri kelompok B PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pengajar dan akan melaksanakan dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam pelaksanaan tindakan kelas menggunakan model Kurt Lewin yang dalam setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

1. Pra siklus

Sebelum melanjutkan penelitian tindakan ini di dalam kelas, peneliti terlebih dahulu mengkaji kepercayaan diri anak pada pra siklus dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

2. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tema profesi sub tema dokter.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar.
- 3) Mempersiapkan instrumen untuk persiapan penelitian tindakan kelas. Instrumen meliputi lembar observasi dan catatan anekdot.
- 4) Merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak.
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera.

b. Pelaksanaan

- 1) Memaparkan pada anak mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Pemberian motivasi pada anak.
- 3) Melaksanakan kegiatan *Storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar.
- 4) Pemberian reward pada anak

c. Pengamatan

- 1) Memperhatikan anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Melakukan penilaian.
- 3) Mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan.
- 4) Mendokumentasikan latihan kepercayaan diri anak ke dalam lembar observasi dan catatan anekdot yang telah disediakan.

d. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mempertimbangkan hasil observasi dan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan. Tujuan dari

refleksi ini adalah untuk menilai apakah strategi yang digunakan oleh peneliti telah sesuai dan tepat. Refleksi Pertimbangan ini juga menentukan tindakan apa yang harus diambil selanjutnya dan apakah akan melanjutkan siklus berikutnya atau siklus ini saja.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi masalah pada siklus II dan menetapkan alternatif pemecahan masalah
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tema profesi sub tema pedagang
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran berupa boneka jari
- 4) Mempersiapkan instrumen untuk persiapan penelitian tindakan kelas. Instrumen meliputi lembar observasi dan catatan anekdot.
- 5) Merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera

b. Pelaksanaan

- 1) Memaparkan pada anak mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Pemberian motivasi pada anak.
- 3) Melaksanakan kegiatan *storytelling* menggunakan boneka jari.
- 4) Pemberian reward pada anak.

c. Pengamatan

- 1) Memperhatikan anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan.
- 3) Mendokumentasikan latihan kepercayaan diri anak ke dalam lembar observasi dan catatan yang telah disediakan.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan tujuan menilai apakah penggunaan strategi yang peneliti lakukan sudah tepat dan sesuai. Penelitian di akhiri

pada siklus II karena masalah sudah teratasi dan terjadi peningkatan pada kepercayaan diri anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang penting, karena data yang terkumpul akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati aktivitas manusia dan lingkungan fisik secara sistematis dari lokasi untuk memperoleh sebuah fakta. Teknik pengumpulan data observasi adalah teknik yang baik dalam memantau perilaku subjek penelitian di lapangan.³⁴ Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Proses dan dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan, adapun langkah langkah observasi diantaranya yaitu :

- a. Pelaksanaan pertemuan awal untuk menyepakati pelajaran yang akan diamati dan observasi yang akan dilakukan.
- b. Pelaksanaan observasi, observasi dilakukan terhadap proses dan hasil tindakan perbaikan yang tentu saja terfokus pada perilaku belajar anak serta interaksi antara guru dan anak.
- c. Diskusi, guru dan peneliti berbagi informasi yang dikumpulkan selama pengamatan, mendiskusikan / menginterpretasikan informasi tersebut, serta mengambil tindakan lebih lanjut setelah observasi dilakukan

Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data secara sistematis terhadap penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare.

2. Dokumentasi

³⁴ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan dokumen berupa sebuah informasi yang dimiliki responden perangkat pembelajaran, buku, gambar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan laporan pendukung anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui *storytelling*. Teknik pengumpulan data ini dipergunakan dalam memperoleh data pendukung dan data yang memperkuat hasil penelitian dari observasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan catatan yang menggambarkan tingkat keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran dengan menerapkan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Indikator kepercayaan diri untuk anak usia 5-6 tahun yang digunakan peneliti yaitu pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, berpenampilan tenang.

Hasil dari lembar observasi dianalisa menggunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Jumlah anak yang mengalami peningkatan

n = Jumlah seluruh anak

2. Catatan Anekdote

Catatan anekdot adalah kumpulan peristiwa penting yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Catatan ini dapat digunakan untuk menilai kreativitas anak (baik positif maupun negatif) yang kemudian dimaknai oleh guru sebagai bahan penilaian semester tersebut. Catatan anekdot dapat mencakup kegiatan yang tidak pernah dilakukan anak atau teman dengan baik, anak membantu temannya,

anak berkelahi, anak yang mengalami kecelakaan.³⁵ Catatan anekdot dalam penelitian ini untuk mencatat hasil observasi perilaku anak yang unik selama proses pembelajaran.

F. Teknik Analisa Data

Data dikumpulkan dari hasil observasi pada penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri. Di sini, kinerja anak dalam pengolahan data, ada lima kriteria penilaian prosedur. Data yang dikumpulkan dari pengumpulan data dan akan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi berikut:

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (conclusion drawing/verification):

1. Reduksi Data

Banyak data yang direkam di lokasi, maka harus dicatat dengan cermat dan detail. Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mencarinya jika diperlukan. Sebagian informasi yang ditemukan selama tahap observasi menggunakan panduan observasi dan catatan anekdot.

2. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisir hasil reduksi dengan menyusun dataset naratif yang diperoleh dari hasil reduksi, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data terorganisir ini dijelaskan dengan cara yang bermakna dalam bentuk cerita, grafik, serta tabel. Berdasarkan metode

³⁵ Wahyu Purwasih, "Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah," *Jurnal Warna* 2, no. 2 Desember (2018): 15–28.

pengumpulan data yang digunakan, dilakukan beberapa langkah setelah observasi dan aktivitas kelas, setelah itu peneliti menyajikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian *storytelling* dengan buku cerita bergambar dan boneka jari yang mengacu pada indikator penelitian kepercayaan diri anak.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik dan memverifikasi kesimpulan berarti menarik kesimpulan dari hasil interpretasi dan evaluasi. Kegiatan ini juga termasuk mencari tahu makna informasi dan membuat pernyataan. Selain itu, dilakukan pula kegiatan pengendalian yaitu kegiatan yang menjelaskan kebenaran dan kesesuaian kesimpulan yang dihasilkan dari data untuk mengetahui peningkatan kepercayaan anak dengan menerapkan *storytelling* di lokasi penelitian.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dikemukakan berdasarkan lembar observasi berikut ini :

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan

Kriteria	Keterangan	Indikator Kepercayaan Diri
Belum Berkembang (BB)	Kepercayaan diri pada anak belum berkembang meski adanya bimbingan dan arahan dari guru	1. Pantang menyerah 2. Berani mengemukakan pendapat 3. Berani bertanya
Mulai Berkembang (MB)	Kepercayaan diri pada anak mulai berkembang dengan adanya arahan dan bimbingan guru	4. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan 5. berpenampilan tenang
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Kepercayaan diri pada anak berkembang sesuai harapan tanpa bimbingan dan arahan dari	

	guru	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	Kepercayaan diri pada anak berkembang sangat baik anak tidak membutuhkan bantuan guru dan dapat membantu temannya dalam kegiatan	

Indikator keberhasilan kepercayaan diri melalui *storytelling* dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan dengan 2 pertemuan yang akan dinyatakan tuntas apabila dari 12 anak dengan 5 indikator kepercayaan diri masuk dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang sangat baik (BSB).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kepercayaan Diri Anak Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare Sebelum Adanya Tindakan

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan pra siklus untuk mengamati kepercayaan diri anak pada kegiatan pembelajaran yang guru laksanakan. Hasil dari pra siklus dapat dilihat pada lembar observasi pada kondisi awal pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pra Siklus

NO.	N.A	INDIKATOR																			
		Pantang Menyerah				Berani mengemukakan pendapat				Berani Bertanya				Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				Berpenampilan Tenang			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AD	√				√				√				√				√			
2	RQ	√					√				√				√				√		
3	RK	√				√				√				√				√			
4	FD	√				√				√				√				√			
5	HF		√			√				√				√				√			
6	RS	√				√				√				√				√			
7	SY	√				√				√				√				√			
8	IK		√				√				√				√				√		

9	UK	√			√			√			√			√		
10	HZ	√			√			√			√			√		
11	AY	√			√			√			√			√		
12	AB	√			√			√			√			√		

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 4.2 Persentase Pra Siklus

NO	Indikator	Jumlah anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	10	2	0	0	12
		83%	17%	0	0	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	10	2	0	0	12
		83%	17%	0	0	100%
3	Berani Bertanya	9	3	0	0	12
		75%	25%	0	0	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	12	0	0	0	12
		100%	0	0	0	100%
5	Berpenampilan Tenang	11	1	0	0	12
		91,7%	8,3%	0	0	100%

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data pra siklus kepercayaan diri pada anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare tersebut bahwa:

- a. Anak yang pantang menyerah, ada 10 anak (83%) belum berkembang dan 2 anak (17%) mulai berkembang.

- b. Anak berani mengemukakan pendapat, ada 10 anak (83%) belum berkembang dan 2 anak (17%) mulai berkembang.
- c. Anak berani bertanya, ada 9 anak (75%) belum berkembang dan 3 anak (25%) mulai berkembang.
- d. Anak mampu mengutamakan usaha sendiri, ada 12 anak (100%) belum berkembang.
- e. Anak mampu berpenampilan tenang, ada 11 anak (91,7%) belum berkembang dan 35% anak (25%) mulai berkembang.

Hal diatas menunjukkan bahwa sikap percaya diri anak belum berkembang maka diperlukan sebuah tindakan dalam meningkatkan percaya diri anak, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan *storytelling* dalam proses pembelajaran selama 2 siklus tindakan diantaranya siklus I dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan siklus II menggunakan boneka jari.

2. Penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare

Penelitian dilaksanakan di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare pada anak usia 5-6 tahun. Hal yang diteliti adalah kepercayaan diri pada anak kelompok B berdasarkan observasi awal kepercayaan diri anak masih kurang sehingga perlunya kegiatan yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Dalam proses pembelajaran guru hanya menunjukkan dan menjelaskan pelajaran sehingga anak kurang memahaminya sehingga anak hanya fokus melakukan pekerjaan yang guru perintahkan dan ketika anak mengalami sebuah permasalahan pada kepercayaan dirinya guru akan mengajak anak untuk berdiskusi mengenai apa yang dirasakan anak. Dengan demikian peneliti menggunakan kegiatan *storytelling* dengan media buku bergambar dan boneka jari untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Menggunakan model Kurt Lewin yang dalam satu siklus terdiri dari 4

tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil data peneliti yang dikumpulkan pada saat penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

a. Siklus I

Pada siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan dengan tema profesi. Berikut tahapan siklus pertama :

Siklus I pertemuan pertama

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan penerapan *storytelling*. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun RPPH dengan tema profesi dan subtema dokter
- 2) Menyiapkan buku cerita bergambar yang digunakan dengan judul “Asyiknya menjadi dokter anak”.
- 3) Menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kepercayaan diri anak melalui penerapan *storytelling*
- 4) Memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti aturan dalam kegiatan *storytelling*.
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi menggunakan perangkat smartphone sebagai media.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru tanpa mengganggu tema pembelajaran yang ada, sehingga menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan penerapan *storytelling* dengan bantuan guru kelas dan penelitian melakukan pengamatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin 22 Mei 2023 pada pukul 08.00 – 10.00 dengan jumlah siswa 12 anak.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak menyimpan tas di gantungan depan kelas, masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, dan memulai senam pagi. Setelah senam pagi anak akan masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus I pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembuka. Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus anak.
 - b) Peneliti menjelaskan beberapa aturan dan arahan pembelajaran untuk anak.
 - c) Peneliti menjelaskan tujuan dari pembelajaran saat ini.
 - d) Peneliti memperkenalkan media buku cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran dan anak memperhatikan secara seksama media yang diperkenalkan oleh peneliti.
 - e) Kegiatan inti. Mulai menceritakan kisah yang dibagikan pada media buku cerita bergambar tersebut.
 - (1) Cerita pertama yaitu cerita tentang sub tema dokter
 - (2) Anak secara seksama mendengarkan peneliti menceritakan sub tema dokter sambil memperlihatkan cerita bergambar.
 - (3) Peneliti menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema dokter.
 - (4) Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema dokter.
 - (5) Anak menjawab pertanyaan guru tentang cerita sub tema dokter.
 - (6) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.
 - f) Kegiatan penutup. Anak diminta menceritakan ulang cerita yang anak dengarkan tetapi anak belum mampu mengingat cerita yang peneliti bawakan maka peneliti menjelaskan kembali agar anak mengingatnya dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk dengan rapi, membaca doa, bernyanyi, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.
- 3) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan catatan anekdot untuk mengetahui perilaku unik bersifat positif dan negatif yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan pertama anak

memperlihatkan kemampuan kepercayaan diri anak takut tampil didepan kelas, takut akan kegagalan, dan tidak merespon cerita, hanya beberapa anak yang berani menceritakan ulang cerita, merespon cerita, dan berpenampilan tenang saat tampil didepan kelas. Data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan pertama

NO.	N.A	INDIKATOR																			
		Pantang Menyerah				Berani mengemukakan pendapat				Berani Bertanya				Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				Berpenampilan Tenang			
		BB	MB	BSH	BSB	BMB	BSH	BSB	BMB	BSH	BSB	BMB	BSH	BSB	BMB	BSH	BSB				
1	AD	√						√				√					√				
2	RQ	√						√				√								√	
3	RK	√					√					√						√			
4	FD	√					√					√						√			
5	HF	√					√					√						√			
6	RS	√					√					√							√		
7	SY	√						√				√							√		
8	IK	√						√				√								√	
9	UK	√					√					√						√			
10	HZ	√						√				√								√	
11	AY	√					√					√						√			
12	AB	√					√					√						√			

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Persentase Siklus I Pertemuan Pertama

NO	Indikator	Jumlah anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	6	6	0	0	12
		50%	50%	0	0	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	5	2	5	0	12
		41,7%	16,6%	41,7%	0	100%
3	Berani Bertanya	2	3	7	0	12
		16,7%	25%	58,3%	0	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	7	5	0	0	12
		58,3%	41,7%	0	0	100%
5	Berpenampilan Tenang	7	2	3	0	12
		58,3%	16,7%	25%	0	100%

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus I pertemuan pertama kepercayaan diri pada anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare tersebut bahwa:

- Anak yang pantang menyerah, ada 6 anak (50%) belum berkembang dan 6 anak (50%) mulai berkembang.
- Anak berani mengemukakan pendapat, ada 5 anak (41,7%) belum berkembang, 2 anak (16,6%) mulai berkembang, dan 5 anak (41,7%) berkembang sesuai harapan.

- c) Anak berani bertanya, ada 2 anak (16,7%) belum berkembang, 3 anak (25%) mulai berkembang, dan 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan.
- d) Anak mampu mengutamakan usaha sendiri, ada 7 anak (58,3%) belum berkembang dan 5 anak (41,7%) mulai berkembang.
- e) Anak mampu berpenampilan tenang, ada 7 anak (58,3%) belum berkembang, 2 anak (16,7%) mulai berkembang, dan 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan

Tabel 4.5 Catatan Anekdotal

No	Nama Anak	Persitiwa/Perilaku	Penanganan
1	Syarif	Anak berisik dan tidak ingin diam di tempatnya	Mengajak anak untuk tampil bercerita
2	Ikbal	Anak memiliki keinginan tampil bercerita tetapi malu karena belum ada yang tampil	Memberikan kata postif pada anak bahwa ia mampu melakukannya
3	Fadlan	Anak lebih banyak diam dan pemalu	Anak diajak bercerita untuk membangun rasa percaya dirinya dalam berbicara dan menemukan kenyamanan dalam mengutarakan perasaannya.
4	Rusdi	Anak hanya duduk dan diam sambil menunduk kearah bawah	Pemberian motivasi
5	Raka	Anak hanya ingin duduk di dekat pintu	Mengajak anak perlahan untuk duduk bergabung bersama teman-temannya

6	Uke	Anak mengambil permainan dan tidak ingin memperhatikan guru	Menciptakan suasana belajar menyenangkan dan menyimpan mainan ke tempat yang lebih aman
---	-----	---	---

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan, peneliti mencatat kelemahan yang ditemui pada siklus I pertemuan pertama. Dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Peneliti belum mampu mengatur anak yang sehingga kondisi kelas kurang kondusif pada proses pembelajaran.
- b) Terdapat beberapa anak yang melakukan/memperhatikan aktivitas lain dibandingkan mendengarkan penjelasan peneliti.
- c) Anak merasa takut karena diminta untuk bercerita didepan kelas.
- d) Anak masih malu dan ragu selama kegiatan pembelajaran.
- e) Anak belum mampu mengutamakan usaha sendiri.

Ketika melanjutkan ke siklus pertama pertemuan pertama peneliti mendekati diri kepada anak agar lebih akrab dan tidak malu-malu, memberikan motivasi kepada anak agar anak memperhatikan materi yang dibawakan peneliti, membimbing anak ketika kesulitan dalam menceritakan kembali cerita yang disampaikan. Selanjutnya tindakan pada siklus pertama pertemuan kedua sebagai berikut:

Siklus I pertemuan kedua

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan penerapan *storytelling*. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun RPPH dengan tema profesi dan subtema dokter sebagaimana pada RPPH siklus I pertemuan pertama.

- b) Menyiapkan buku cerita yang digunakan dengan judul “Berkunjung Ke Dokter”.
- c) Menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kepercayaan diri anak melalui penerapan *storytelling*
- d) Memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti aturan dalam kegiatan *storytelling*.
- e) Menyiapkan alat dokumentasi menggunakan perangkat smartphone sebagai media.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru tanpa mengganggu tema pembelajaran yang ada, sehingga menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan penerapan *storytelling* dengan bantuan guru kelas dan penelitian melakukan pengamatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu 24 Mei 2023 pada pukul 08.00 – 10.00 dengan jumlah siswa 12 anak.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak menyimpan tas di gantungan depan kelas, masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, dan memulai senam pagi. Setelah senam pagi anak akan masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus I pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembuka. Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus anak.
- b) Peneliti menjelaskan beberapa aturan dan arahan pembelajaran untuk anak.
- c) Peneliti menjelaskan tujuan dari pembelajaran saat ini.
- d) Peneliti memperkenalkan media buku cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran dan anak memperhatikan secara seksama media yang diperkenalkan oleh peneliti.
- e) Kegiatan inti. Peneliti mulai menceritakan kisah yang dibagikan pada media buku cerita bergambar.

(1) Cerita pertama yaitu cerita tentang sub tema dokter

- (2) Anak secara seksama mendengarkan peneliti menceritakan sub tema dokter sambil memperlihatkan cerita bergambar.
 - (3) Peneliti menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema dokter.
 - (4) Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema dokter.
 - (5) Anak menjawab pertanyaan guru tentang cerita sub tema dokter.
 - (6) Peneliti melakukan penilaian observasi individu.
- f) Kegiatan penutup. Anak diminta menceritakan ulang cerita yang anak dengarkan tetapi hanya ada 3 orang anak yang sudah mampu dan 8 anak belum mampu mengingat cerita yang peneliti bawakan maka peneliti menjelaskan kembali agar anak mengingatnya dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk dengan rapi, membaca doa, bernyanyi, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

3) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan catatan anekdot untuk mengetahui perilaku unik sifatnya positif dan negatif yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan kedua anak sudah memperlihatkan kemampuan kepercayaan diri anak yang mulai berkembang seperti anak berani tampil didepan kelas dan bertanya maupun menjawab. Data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan kedua

NO.	N.A	INDIKATOR																			
		Pantang Menyerah				Berani mengemukakan pendapat				Berani Bertanya				Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				Berpenampilan Tenang			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AD				√				√				√				√				
2	RQ				√				√				√				√				
3	RK	√							√				√				√				
4	FD	√							√				√				√				
5	HF	√							√				√				√				
6	RS	√							√				√				√				
7	SY				√				√				√				√				
8	IK				√				√				√				√				
9	UK	√							√				√				√				
10	HZ				√				√				√				√				
11	AY	√							√				√				√				
12	AB				√				√				√				√				

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Persentase Siklus I Pertemuan kedua

NO	Indikator	Jumlah anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	0	6	2	4	12
		0	50%	16,7%	33,3%	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	0	3	3	6	12
		0	25%	25%	50%	100%
3	Berani Bertanya	0	2	6	4	12
		0	16,7%	50%	33,3%	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	0	7	1	4	12
		0	58,4%	8,3%	33,3%	100%
5	Berpenampilan Tenang	0	2	5	5	12
		0	16,6%	41,7%	41,7%	100%

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus I pertemuan kedua kepercayaan diri pada anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare tersebut bahwa:

- Anak yang pantang menyerah, ada 6 anak (50%) mulai berkembang, 2 anak (16,7%) berkembang sesuai harapan, dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik.
- Anak berani mengemukakan pendapat, ada 3 anak (25%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan, dan 6 anak (50%) berkembang sangat baik.
- Anak berani bertanya, ada 2 anak (16,7%) mulai berkembang, 6 anak (50%) berkembang sesuai harapan, dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik.

- d) Anak mampu mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, ada 7 (58,4%) anak mulai berkembang, 1 (8,3%) anak berkembang sesuai harapan, dan 4 (33,3%) anak berkembang sangat baik.
- e) Anak berpenampilan tenang, ada 2 (16,6%) anak mulai berkembang, 5 (41,7%) anak berkembang sesuai harapan, dan 5 (41,7%) anak berkembang sangat baik.

Tabel 4.8 Catatan Anekdotal

No	Nama Anak	Persitiwa/Perilaku	Penanganan
1	Rusdi	Anak terbata-bata ketika mengungkapkan apa yang ingin dikatakan.	Melakukan diskusi kecil kepada anak lalu mengarahkannya secara perlahan untuk mengungkapkan apa yang ingin dikatakan.
2	Raka	Anak bersembunyi karena tidak ingin bercerita di hadapan teman-temannya.	Menuntun perlahan anak untuk melawan rasa malu yang dimilikinya serta memberikan cerita yang sesuai dengan yang diminati anak.

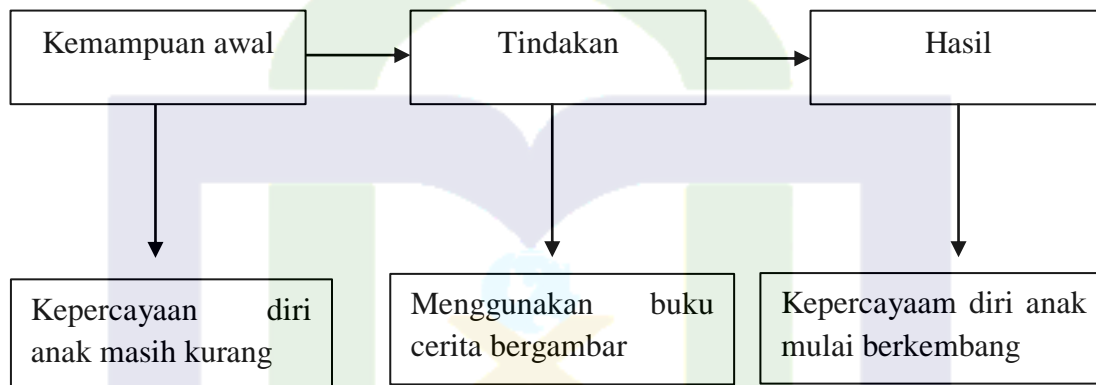
4) Refleksi

Hasil pengamatan menunjukkan kepercayaan diri anak dikategorikan pada tingkat belum berkembang namun ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pengembangan selanjutnya. Hasil refleksi siklus I pertemuan kedua sebagai berikut:

- a) Anak merespon kehadiran peneliti dengan baik dan kelas sudah kondusif dalam proses pembelajaran.
- b) Masih ada beberapa anak yang baru mulai berkembang seperti pada indikator pantang menyerah ada 6 anak, indikator berani mengemukakan pendapat ada 3 anak, indikator berani bertanya ada 2 anak indikator mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan ada 7 anak, dan 2 anak mulai

berkembang pada indikator berpenampilan tenang anak belum menunjukkan kepercayaan yang dimilikinya.

- c) Kepercayaan diri anak melalui kegiatan *storytelling* dengan buku cerita bergambar belum berkembang sesuai harapan secara keseluruhan sehingga peneliti mengganti media pembelajaran berupa boneka tangan agar anak lebih aktif dalam pembelajaran.
- d) Anak mudah menyerah dan membutuhkan bantuan peneliti.



Gambar 4.1 Keberhasilan Siklus I

2. Siklus II

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan dengan tema profesi sub tema dokter. Adapun tahap pada siklus kedua pertemuan pertama antara lain sebagai berikut:

Siklus II pertemuan pertama

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan penerapan *storytelling*. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun RPPH dengan tema profesi dan subtema pedagang
- b) Menyiapkan media pembelajaran boneka jari yang akan digunakan.
- c) Menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kepercayaan diri anak melalui penerapan *storytelling*.

- d) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti aturan dalam kegiatan *storytelling*.
- e) Menyiapkan alat dokumentasi menggunakan perangkat *smartphone* sebagai media.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru tanpa mengganggu tema pembelajaran yang ada, sehingga menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan penerapan *storytelling* dengan bantuan guru kelas dan penelitian melakukan pengamatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat 26 Mei 2023 pada pukul 08.00 – 10.00 dengan jumlah siswa 12 anak.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak menyimpan tas di gantungan depan kelas, masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, dan memulai senam pagi. Setelah senam pagi anak akan masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembuka. Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus anak.
- 2) Peneliti menjelaskan beberapa aturan dan arahan pembelajaran untuk anak.
- 3) Peneliti menjelaskan tujuan dari pembelajaran saat ini.
- 4) Peneliti memperkenalkan boneka jari yang digunakan dalam pembelajaran dan anak memperhatikan secara seksama media yang diperkenalkan oleh peneliti.
- 5) Kegiatan inti. Peneliti mulai menceritakan kisah yang dibagikan pada media buku tersebut.
 - (1) Cerita pertama yaitu cerita tentang sub tema pedagang
 - (2) Anak secara seksama mendengarkan peneliti menceritakan sub tema pedagang sambil memperlihatkan cerita bergambar.
 - (3) Peneliti menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema pedagang.
 - (4) Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema pedagang.

(5) Anak menjawab pertanyaan guru tentang cerita sub tema pedagang.

(6) Peneliti melakukan penilaian observasi individu

- 6) Kegiatan penutup. Anak berani mengekspresikan cara berdagang ala Rasulullah, maka peneliti menceritakan ulang cara berdagang Rasulullah agar anak yang belum bisa mengekspresikan cara berdagang ala Rasulullah bisa di pertemuan selanjutnya dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk dengan rapi, membaca doa, bernyanyi, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

3) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberi tanda ceklis sesuai dengan pedoman yang telah diberikan untuk mengukur sejauh mana kepercayaan diri anak setelah diberikan beberapa kali *treatment* pada pertemuan sebelumnya. Dari hasil pengamatan siklus kedua pada pertemuan pertama anak sudah mampu mengulang cerita yang dibawakan, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, dan beberapa anak sudah berani untuk tampil didepan kelas. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus kedua pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut :

PAREPARE

Tabel 4.9 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama

NO.	N.A	INDIKATOR																			
		Pantang Menyerah				Berani mengemukakan pendapat				Berani Bertanya				Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				Berpenampilan Tenang			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB				
1	AD				√				√				√				√				
2	RQ				√				√				√				√				
3	RK		√						√				√				√				
4	FD			√					√				√				√				
5	HF				√				√				√				√				
6	RS			√					√				√				√				
7	SY				√				√				√				√				
8	IK				√				√				√				√				
9	UK		√						√				√				√				
10	HZ				√				√				√				√				
11	AY				√				√				√				√				
12	AB			√					√				√				√				

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Persentase Siklus II Pertemuan pertama

NO	Indikator	Jumlah anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	0	2	3	7	12
		0	16,7%	25%	58,3	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	0	0	4	8	12
		0	0	33,3%	66,7%	100%
3	Berani Bertanya	0	0	6	6	12
		0	0	50%	50%	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	0	3	3	6	12
		0	25%	25%	50%	100%
5	Berpenampilan Tenang	0	2	3	7	12
		0	16,7%	25%	58,3%	100%

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan deskripsi data siklus II pertemuan pertama kepercayaan diri pada anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare tersebut bahwa:

- Anak yang pantang menyerah, ada 2 anak (16,7%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan, dan 7 (58,3) anak berkembang sangat baik.
- Anak berani mengemukakan pendapat, ada 4 anak (33,3%) berkembang sesuai harapan dan 8 (66,7%) anak berkembang sangat baik.
- Anak berani bertanya, ada 6 anak (50%) berkembang sesuai harapan dan 6 (50%) anak berkembang sangat baik.

- d) Anak mampu mengutamakan usaha sendiri, ada 3 anak (25%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan, dan 6 (50%) anak berkembang sangat baik.
- e) Anak mampu berpenampilan tenang, ada 2 anak (16,7%) belum berkembang, 3 anak (25%) mulai berkembang, dan 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan.

Tabel 4.11 Catatan Anekdotal

No	Nama Anak	Persitiwa/Perilaku	Penanganan
1	Adeva	Anak aktif dan memiliki rasa ingin tahu	Memberikan respon yang baik dan menghindari kalimat mematahkan rasa ingin tahunya
2	Abdillah	Anak lupa dengan jalan cerita yang di bawakan oleh guru	Menanyakan pada anak cerita bagian mana yang ia tidak ingat

4) Refleksi

Hasil pengamatan menunjukkan kepercayaan diri anak dikategorikan pada tingkat berkembang namun ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pengembangan selanjutnya. Hasil refleksi siklus II pertemuan pertama sebagai berikut:

- Anak berani tampil didepan kelas dan tidak malu untuk bercerita.
- Anak memperhatikan cerita yang diperdengarkan dan mampu mengulanginya tanpa bantuan.
- Anak antusias merespon cerita.

Ketika melanjutkan ke siklus II pertemuan kedua peneliti terus mengingatkan anak mengenai cerita-cerita yang anak telah dengarkan, memberikan motivasi kepada anak agar lebih memperhatikan cerita yang dibawakan peneliti, dan peneliti membimbing anak yang mengalami mudah menyerah dalam bercerita dan tampil di

hadapan temannya. Selanjutnya tindakan pada siklus II pertemuan kedua sebagai berikut:

Siklus II pertemuan kedua

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan penerapan *storytelling*. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun RPPH dengan tema profesi dan subtema pedagang
- b) Menyiapkan media pembelajaran boneka jari yang akan digunakan.
- c) Menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kepercayaan diri anak melalui penerapan *storytelling*.
- d) Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti aturan dalam kegiatan *storytelling*.
- e) Menyiapkan alat dokumentasi menggunakan perangkat smartphonr sebagai media.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru tanpa mengganggu tema pembelajaran yang ada, sehingga menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan penerapan *storytelling* dengan bantuan guru kelas dan penelitian melakukan pengamatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 30 Mei 2023 pada pukul 08.00 – 10.00 dengan jumlah siswa 12 anak.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak menyimpan tas di gantungan depan kelas, masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, dan memulai senam pagi. Setelah senam pagi anak akan masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Peneliti melakukan tindakan siklus II pertemuan kedua sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembuka. Peneliti masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembuka serta melakukan pemusatan fokus anak.
- b) Peneliti menjelaskan beberapa aturan dan arahan pembelajaran untuk anak.
- c) Peneliti menjelaskan tujuan dari pembelajaran saat ini.

- d) Peneliti memperkenalkan boneka jari yang digunakan dalam pembelajaran dan anak memperhatikan secara seksama media yang diperkenalkan oleh peneliti.
- e) Kegiatan inti. Peneliti mulai bercerita dengan boneka jari.
 - (1) Cerita pertama yaitu cerita tentang sub tema pedagang
 - (2) Anak secara seksama mendengarkan peneliti menceritakan sub tema pedagang sambil memperlihatkan cerita bergambar.
 - (3) Peneliti menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema pedagang.
 - (4) Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema pedagang.
 - (5) Anak menjawab pertanyaan guru tentang cerita sub tema pedagang.
 - (6) Peneliti melakukan penilaian observasi individu
- f) Kegiatan akhir. Anak dipersilahkan secara bergantian naik di depan kelas mempraktekkan cara berdagang Rasulullah didepan kelas dan guru menutup pembelajaran hari ini dengan duduk dengan rapi, membaca doa, bernyanyi, berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

3) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberi tanda ceklis sesuai dengan pedoman yang telah diberikan untuk mengukur sejauh mana kepercayaan diri anak setelah diberikan beberapa kali *treatment* pada pertemuan sebelumnya. Dari hasil pengamatan siklus kedua pada pertemuan kedua anak sudah mampu mengkomunikasikan cerita dan percaya akan kemampuannya sendiri. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus kedua pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Observasi Siklus II Pertemuan kedua

NO.	N.A	INDIKATOR																								
		Pantang Menyerah						Berani mengemukakan pendapat						Berani Bertanya						Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan			Berpenampilan Tenang			
		BB	MB	BSH	BSB	BEMB	BSHBSB	BB	MB	BSH	BSB	BEMB	BSHBSB	BB	MB	BSH	BSB	BEMB	BSHBSB	MB	BSH	BSB	BB	BSH	BSB	
1	AD				√						√												√			
2	RQ				√						√													√		
3	RK				√						√													√		
4	FD				√						√													√		
5	HF				√						√													√		
6	RS				√					√														√		
7	SY				√						√													√		
8	IK				√						√													√		
9	UK				√						√													√		
10	HZ				√						√													√		
11	AY				√						√													√		
12	AB				√						√													√		

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada tabel di atas maka hasil dari penilaian indikatornya akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Persentase Siklus II Pertemuan kedua

NO	Indikator	Jumlah anak				Persentase (%)
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pantang Menyerah	0	0	0	12	12
		0	0	0	100%	100%
2	Berani Mengemukakan Pendapat	0	0	1	11	12
		0	0	8,3%	91,7%	100%
3	Berani Bertanya	0	0	1	11	12
		0	0	8,3%	91,7%	100%
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	0	0	0	12	12
		0	0	0	100%	100%
5	Berpenampilan Tenang	0	0	2	10	12
		0	0	8,3%	91,7%	100%

Berdasarkan deskripsi data siklus II pertemuan kedua kepercayaan diri pada anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare tersebut bahwa:

- a) Anak yang pantang menyerah, 12 anak (100%) berkembang sangat baik.
- b) Anak berani mengemukakan pendapat, ada 1 anak (8,3%) berkembang sesuai harapan dan 11 (91,7%) anak berkembang sangat baik.
- c) Anak berani bertanya, ada 1 anak (8,3%) berkembang sesuai harapan dan 11 (91,7%) anak berkembang sangat baik.
- d) Anak mampu mengutamakan usaha sendiri, 12 anak (100%) berkembang sangat baik.
- e) Anak mampu berpenampilan tenang, ada 2 anak (8,3%) berkembang sesuai harapan dan 10 (83%) anak berkembang sangat baik.

Tabel 4.14 Catatan Anekdote

No	Nama Anak	Persitiwa/Perilaku	Penanganan
1	Ikbal	Selalu ingin tampil pertama dibandingkan	Memberikan apresiasi atas keberaniannya dan

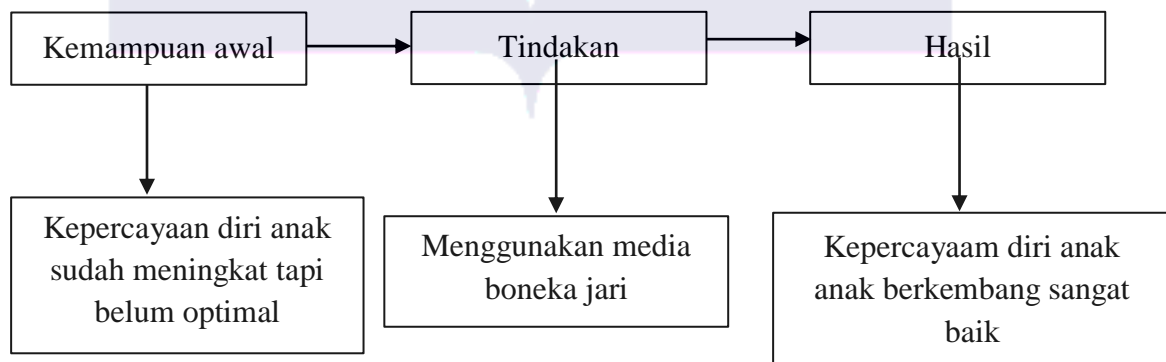
		dengan teman-temannya dan tidak pernah ragu dengan kemampuan yang dimilikinya.	menjadikannya sebagai contoh yang dapat ditiru anak-anak.
2	Ruqayyah	Antusias menghubungkan cerita yang didengar dengan pengalaman pribadi.	Merespon dengan baik saat anak bercerita agar anak yang lain terpengaruh dan ingin bercerita juga.

4) Refleksi

Berdasarkan data diatas kepercayaan diri anak dikategorikan pada tingkat berkembang sangat baik. Hasil refleksi siklus II pertemuan kedua sebagai berikut:

- a) Kepercayaan diri pada anak pada pertemuan kedua siklus II berkembang sangat baik anak mampu menunjukkan sikap antusias dalam mengomunikasikan cerita dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya.
- b) Anak mampu menceritakan ulang cerita dari 4 pertemuan dengan dua siklus dimana peneliti terus mengingatkan, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan minat anak agar kondisi belajar menyenangkan sehingga dengan mudah memahami cerita yang disampaikan peneliti.

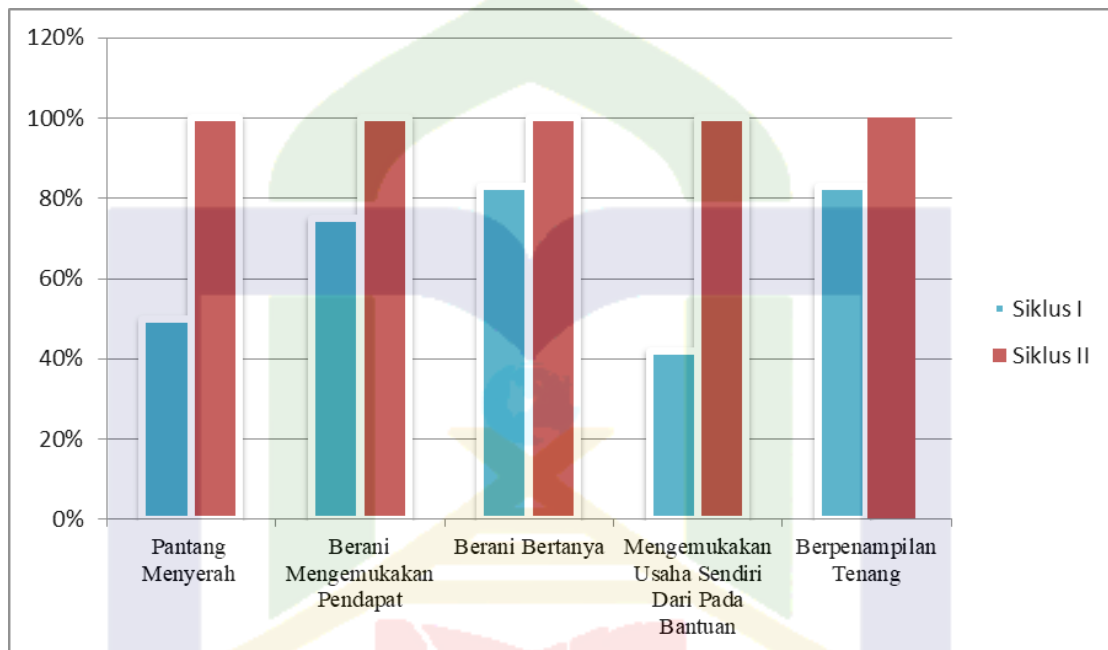
Berdasarkan refleksi dan pengamatan tersebut tidak perlu lagi melakukan penelitian dihentikan sampai siklus II.



Gambar 4.2 Keberhasilan Siklus II

Kepercayaan diri pada anak meningkat pada siklus I dan siklus II akan dijelaskan pada grafik berikut ini :

Grafik 4.1 Penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan secara signifikan didapatkan anak pada tahapan siklus kedua seluruh anak mengalami peningkatan pada tiap indikator. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan *storytelling* mampu meningkatkan kepercayaan diri anak di PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare.

B. Pembahasan

1. Kepercayaan Diri Anak Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare Sebelum Adanya Tindakan

Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang dimiliki dari lahir karena kepercayaan diri tumbuh dan distimulasi sejak dini. Percaya diri adalah aspek pada diri anak yang

berisi mengenai ketangguhan, keahlian, dan keterampilan kemampuan percaya diri anak yang wajib dikembangkan pada saat usia dini meliputi sikap, dapat mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah, dapat bersosialisasi dan bergaul dengan siapapun, berani mencoba hal yang baru serta masih banyak lagi.

Sebelum dilaksanakan tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan pra siklus untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan serta untuk pertimbangan melakukan tindakan. Pada kegiatan pra siklus, peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas sebagaimana kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan guru dan anak. Kegiatan inti yang dilakukan adalah pengenalan pengenalan macam-macam profesi, pada pembelajaran tersebut anak diminta untuk menyebutkan profesi yang disukai lalu memperagakannya dan diberikan kesempatan menebak gambar macam-macam profesi serta menjelaskan tugas dari profesi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran maupun rasa percaya diri anak di PAUD Terpadu Al-Madinah masih tergolong rendah sehingga masih perlu ditingkatkan karena masih banyak anak yang belum mampu menunjukkan kepercayaan dirinya baik untuk dirinya sendiri maupun di lingkungannya. Guru menstimulus agar menunjukkan kepercayaan yang dimilikinya tetapi anak kurang tertarik hal ini disebabkan karena belum diadakan kegiatan baru yang dapat meningkatkan sikap percaya diri anak seperti melalui kegiatan *storytelling*.

Peneliti kemudian berkolaborasi dengan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan suatu kegiatan yaitu *storytelling* dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

2. Penerapan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan *storytelling* pada anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare yang dilakukan selama 2 siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan dengan 2 pertemuan telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kegiatan pada siklus I yaitu menggunakan

media buku cerita bergambar sedangkan pada siklus II menggunakan media boneka jari. Buku cerita bergambar dan boneka jari merupakan sebagai media pendukung kegiatan *storytelling* yang membantu proses pembelajaran dan menimbulkan ketertarikan anak dalam belajar dan mengajak anak untuk melihat dan mendengarkan.

Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang didesain semenarik mungkin dengan berbagai gambar berwarna. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak dan membuatnya tertarik dengan cerita yang ada di dalam buku. Buku cerita yang baik adalah yang memberikan pengetahuan dan nilai kehidupan kepada anak sehingga menginspirasi anak untuk mengungkapkan pikiran, pemikiran atau gagasannya serta menyampaikan perasaannya secara langsung karena media gambar dalam buku cerita sangat menarik. Proses pembelajaran ini membantu anak mengembangkan kebiasaan bercerita atau berbicara dengan guru, teman sebaya atau orang tua.

Boneka jari yang digunakan mirip dengan figur manusia yang akan di masukkan ke jari anak, dengan menggunakan media boneka sebagai media pendukung diharapkan informasi yang disampaikan oleh guru kepada anak dapat lebih mudah diterima oleh anak. Selain sebagai alat bantu, media boneka juga dapat digunakan untuk merangsang anak agar mau lebih memperhatikan proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan media yang beragam menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan kegiatan *storytelling* yang digunakan melibatkan anak menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga kepercayaan diri pada anak terbentuk.

Dalam tahap pelaksanaan peneliti dan guru berkolaborasi dalam menerapkan pembelajaran *storytelling*. Peneliti berperan sebagai perancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka jari, peneliti dan guru melaksanakan tindakan yang direncanakan, peneliti berperan sebagai pendamping guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan stimulus agar guru dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

a. Siklus I

Siklus I menggunakan media buku cerita gambar, siklus I dianggap belum berhasil, karena anak belum memenuhi indikator penilaian. Hasil evaluasi siklus I yaitu pada indikator anak yang pantang menyerah 0 anak yang berkembang, anak berani mengemukakan pendapat 5 (41,7%) anak yang berkembang sesuai harapan, anak berani bertanya 7 (58,3) anak, anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan 0 anak yang berkembang, dan anak berpenampilan tenang 3 (25%) anak.

Hurlock menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Pada siklus I masih banyak anak yang tidak percaya pada kemampuannya, kadang anak-anak selalu berkata tidak bisa ketika diberi kegiatan, tetapi dengan perantara kegiatan *storytelling* ini, guru dan peneliti memberikan motivasi dan dorongan kepada anak-anak bahwa sebenarnya mampu melakukan.

Ciri- ciri kepercayaan diri pada anak di siklus 1 mulai berkembang, ketika belum mencapai tingkat perkembangannya anak dibiasakan untuk berpikir optimis dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga anak pantang menyerah dan saat anak mulai mencapai tingkat perkembangannya anak akan diberikan pujian agar anak termotivasi melakukan hal tersebut dan merasa senang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lauster yang menyatakan bahwa ciri-ciri percaya diri adalah optimis, rela berkorban, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, dan bahagia.

Kendala yang ada pada siklus I yaitu anak merasa takut ketika diminta bercerita depan kelas, anak masih malu dan ragu akan kemampuannya dan masih ada anak yang belum mampu mengutamakan usahanya sendiri. Pada siklus I terdapat 2 orang anak yang mengalami hambatan yang terus berlanjut hingga pada siklus I pertemuan kedua dimana RS terbata-bata dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakan dan RK bersembunyi ketika diminta tampil di hadapannya teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I ini dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kepercayaan diri anak mulai meningkat. Dilihat dari hasil siklus I pertemuan pertama ke pertemuan kedua dimana anak pantang menyerah kategori MB 50% sebanyak 6 anak menjadi kategori BSH dan BSB 50% 6 sebanyak 6 anak. Anak berani mengemukakan pendapat kategori BSH 41,7% sebanyak 5 anak menjadi 75% sebanyak 9 anak. Berani bertanya kategori BSH 58,3% sebanyak 7 anak menjadi kategori BSH dan BSB 83,3% sebanyak 10 anak. Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan kategori MB 41,7% sebanyak 5 anak menjadi kategori BSH dan BSB 41,6 sebanyak 5 anak. Anak berpenampilan tenang kategori BSH 25% sebanyak 3 anak menjadi BSH dan BSB dari 83,4% sebanyak 10 anak.

b. Siklus II

Siklus II menggunakan boneka jari, siklus II dianggap berhasil, karena anak telah memenuhi indikator penilaian. Hasil evaluasi siklus II yaitu pada indikator Anak yang pantang menyerah 12 (100%) anak, anak berani mengemukakan pendapat 11 (91,7%) anak, anak berani bertanya 11 (91,7%) anak, anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan 12 (100%) anak, dan anak yang berpenampilan tenang 10 (91,7%) anak.

Pada siklus II ini anak-anak sangat percaya diri melakukan kegiatan yang diberikan. Semua anak-anak senang melakukan *storytelling*, sehingga tanpa disadari anak melakukan semua kegiatan dengan penuh percaya diri. Pada siklus ini anak terlihat aktif, berani dan antusias dalam mengikuti semua kegiatan. *Storytelling* dengan alat peraga yang menarik bagi anak bertujuan untuk menghidupkan fantasi saat kegiatan *storytelling* berlangsung sehingga suasana kelas menjadi hidup dan terlihat adanya komunikasi lisan baik dengan teman maupun guru.

Meningkatkan kepercayaan diri pada anak melalui *storytelling* berkaitan dengan pengembangan sosial emosional, dengan *storytelling* anak berinteraksi dengan teman dan guru kelas yang membuatnya tidak mudah merasa bosan maupun tertekan melainkan merasa senang dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Anak yang

memiliki kepercayaan diri yang rendah dan ketika melakukan kegiatan pembelajaran *storytelling* akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan melakukan interaksi dua arah dengan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Denok Dwi Anggraini *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, maka dengan memberikan contoh *storytelling* yang baik dan benar dapat membuat anak tidak takut dan merasa gelisah ketika diminta untuk bercerita karena dengan meminta anak bercerita ulang membutuhkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Selain itu *storytelling* juga dapat menanamkan pesan moral sehingga ketika mendengar cerita anak dapat mengaitkannya dengan kehidupan cerita dirinya yang dapat mendidik dan menjadi teladan untuknya. Maka cerita yang dipilih dalam kegiatan *storytelling* bernuansa islami seperti berdoa kepada Allah SWT ketika sakit dan berusaha berobat ke dokter serta berdagang ala Rasulullah.

Menurut Lie kepercayaan diri artinya yakin kepada diri sendiri, tidak ragu, merasa berharga, tidak menyombongkan diri dan berani bertindak. Melalui *storytelling* anak terlatih untuk yakin dengan dirinya sendiri yang membuatnya perlahan menghilangkan rasa ragu yang ada pada dirinya sehingga anak pantang menyerah ketika mengalami kegagalan dalam kegiatan *storytelling*.

Dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan cara pembelajaran konvensional, kegiatan *storytelling* sendiri melibatkan anak secara langsung dengan teman-temannya dan gurunya. Maka guru sebagai pendidik juga membantu membentuk dan memperkuat rasa percaya diri anak dengan cara yang hangat dan bersahabat, karena guru juga berperan sebagai teladan.

Penerapan *storytelling* dalam proses pembelajaran dapat mencapai sebuah tujuan karena anak diajak untuk mengekspresikan cerita sehingga mengetahui bagian awal, tengah, dan akhir dari cerita dengan media yang digunakan. Setiap anak akan mendapatkan kesempatan untuk tampil didepan kelas, bertanya dan menjawab, berpendapat, dan menggunakan usahanya sendiri. Pada hakikatnya tujuan utama dari *storytelling* yaitu untuk mengomunikasikan sebuah cerita maupun bertukar informasi

dengan yang lain, dalam menyampaikan pikiran dengan efektif, pencerita sebaiknya memahami makna dari cerita tersebut ketika *storytelling*.

Penerapan *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan pada Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare dinilai sangat efektif dimana dalam kegiatan *storytelling* ini memiliki tujuan untuk anak melatih daya ingat, meningkatkan perkembangan bahasa, meningkatkan kepercayaan diri anak saat *storytelling*, meningkatkan kemampuan berpikir, menumbuhkan kreativitas, menumbuhkan perkembangan sosial emosional, menanamkan pesan moral pada anak.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dapat di atasi pada siklus II sehingga anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Kepercayaan diri pada anak pada pertemuan ke dua siklus II berkembang sangat baik sehingga kepercayaan diri anak dilihat dari tercapainya indikator anak menunjukkan sikap pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, berpenampilan tenang.

Keberhasilan dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui *storytelling* tidak lain dengan adanya penelitian terdahulu dimana kepercayaan diri dapat meningkat setelah diberikan tindakan dengan menerapkan media maupun metode pembelajaran yang mendukung hasil belajar anak. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Indana Zulfa menunjukkan bahwa menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui metode bermain peran dimana hasil pada siklus I meningkat menjadi 58% dan pada siklus II 83% hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak mengalami peningkatan.³⁶ Dengan adanya kegiatan pembelajaran tersebut anak sangat senang dan anak kelihatan semakin semangat

³⁶ Zulfa Indana, "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Micro Ditama Kanak-Kanak Pertiwi Desa Bukit Harapan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari."

mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan sesuai dengan tema pembelajaran, hampir semua anak bersemangat dan gembira ketika melakukan kegiatan sehingga hal tersebut berdampak pada kepercayaan diri anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung pada anak yang dilakukan berulang-ulang, hal ini berpengaruh pada percaya diri anak yang semakin hari semakin meningkat karena mulai terbiasa untuk tampil, bercerita, dan menjawab pertanyaan hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Okki Ristya Mutasi Ningsih dengan media gambar dan pemberian *reward* berupa *stiker* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui metode *show and tell* dimana hasil hasil pada siklus I meningkat menjadi 35,29% dan siklus II meningkat 82,35% hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kepercayaan diri pada anak.³⁷

Seperti halnya pada penelitian dilakukan oleh Priska Julia Wahyuni, dengan media buku cerita untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui metode *storytelling* dimana terjadi peningkatan sesudah menggunakan metode *storytelling* yaitu dari 0% meningkat secara klasikal sebanyak 81% atau dengan rata-rata 7 (70%), hal tersebut menunjukkan bahwa dari penelitian yang dilakukan telah mencapai peningkatan keberhasilan secara klasikal.³⁸ Membuktikan bahwa dengan *storytelling* dengan media buku cerita dapat menarik minat belajar anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dengan menerapkan *storytelling* anak terlihat antusias dalam mengekspresikan watak dan karakter dalam buku cerita, sehingga ketika anak diminta untuk menceritakan ulang cerita di hadapan teman-temannya anak mulai berani dan yakin dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II ini dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kepercayaan diri anak telah meningkat. Dilihat dari hasil siklus II pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada indikator anak pantang menyerah

³⁷ Okki, "Meningkat. Percaya Diri Melalui Metod. Show Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang, Bantul, Yogyakarta."

³⁸ Wahyuni, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Metode Storytelling Pada Anak Kelompok B Di Ra Khairin Jalan."

kategori BSH dan BSB 83,3% sebanyak 10 anak menjadi 100% sebanyak 12 anak. Anak berani mengemukakan pendapat kategori BSH 33,3% sebanyak 4 anak dan BSB 66,7% sebanyak 8 anak menjadi 100% sebanyak 12 anak. Berani bertanya kategori BSH 50% sebanyak 6 anak dan BSB 50% sebanyak 6 anak menjadi 100% sebanyak 12 anak. Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan kategori BSH dan BSB 70% sebanyak 9 anak menjadi 100% sebanyak 12 anak. Anak berpenampilan tenang kategori BSH dan BSB 83,3% sebanyak 10 anak menjadi 100% sebanyak 12 anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

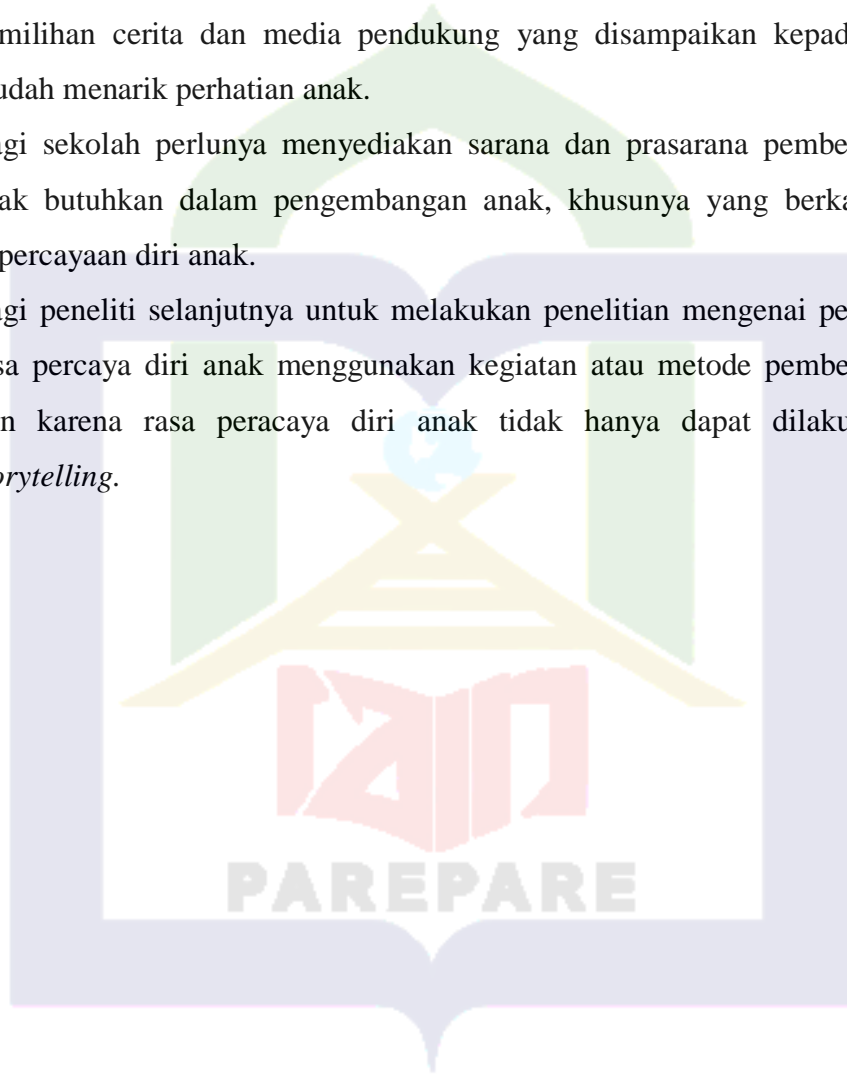
Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan dari hasil prasiklus menunjukkan terdapat beberapa anak yang mengalami perilaku kepercayaan diri yang rendah dalam proses pembelajaran anak menunjukkan perilaku percaya diri yang rendah sehingga perlu ditingkatkan dengan menerapkan *storytelling*.
2. Penerapan *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare, peningkatan yang ditunjukkan dapat dilihat ketika anak mengikuti kegiatan *storytelling*. Hal ini dapat di tinjau dari hasil penelitian tindakan siklus I ke siklus II anak kelompok B yang berjumlah 12 anak yang mengalami peningkatan, pada indikator anak pantang menyerah kategori BSH dan BSB dari 50% sebanyak 6 anak menjadi 100%. Anak berani mengemukakan pendapat kategori BSH dan BSB dari 75% sebanyak 9 anak menjadi 100%. Berani bertanya kategori BSH dan BSB dari 83,3% sebanyak 10 menjadi 100%. Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan kategori BSH dan BSB dari 41,6% sebanyak 5 anak menjadi 100%. Anak berpenampilan tenang kategori BSH dan BSB dari 83,4% sebanyak 10 anak menjadi 100%. Dari 5 indikator penilaian perilaku kepercayaan diri anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan diberikan *storytelling* melalui media buku cerita bergambar bergambar pada siklus I dan boneka jari pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memiliki beberapa saran dalam meningkatkan kepercayaan diri anak untuk kedepannya, adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran dan lebih tepat dalam pemilihan cerita dan media pendukung yang disampaikan kepada anak agar mudah menarik perhatian anak.
2. Bagi sekolah perlunya menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang anak butuhkan dalam pengembangan anak, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan rasa percaya diri anak menggunakan kegiatan atau metode pembelajaran yang lain karena rasa percaya diri anak tidak hanya dapat dilakukan dengan *storytelling*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Anggraini, Denok Dwi. “Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 76–149.
- Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. “Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan.” *Al-MUNZIR* 13, no. 1 (2020): 119–134.
- Cleverly-Thompson, Shannon. “Teaching Storytelling as a Leadership Practice.” *Journal of Leadership Education* 17, no. 1 (2018): 132–140.
- E.Mulyasa. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fabiani, Raden Roro Michelle, and Hetty Krisnani. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 40.
- Fauziah, Fajriyati, and Taopik Rahman. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 2, no. 02 (2021): 108–114.
- Fitri, Yuliani. “Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Anak Prasekolah (4-5 Tahun) Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua.” Universitas Negeri Semarang, 2019. <https://lib.unnes.ac.id/35180/>.
- Garzotto, F. “Interactive Storytelling for Children: A Survey.” *International Journal of Arts and Technology* 1, no. 7 (2014): 5–16.
- Goel, M., & Aggarwal, P. “A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling. International Journal of Research in Social Sciences.” *International journal of research in social sciences* 2, no. 3 (2012): 89–98.
- Gottlieb, Michael, Teresa M. Chan, Fareen Zaver, and Rachel Ellaway. “Confidence-Competence Alignment and the Role of Self-Confidence in Medical Education: A Conceptual Review.” *Medical Education* 56, no. 1 (2022): 37–47.
- Haase, Claudia M., Jutta Heckhausen, and Carsten Wrosch. “Developmental Regulation across the Life Span: Toward a New Synthesis.” *Developmental Psychology* 49, no. 5 (2013): 964–972.

- Handayani, I N. "Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 3 (2018): 79–90. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/87>.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
- Hidayati, Sif'atur Rif'ah Nur, and Siti Ina Savira. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 03 (2021): 1–11.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 34.
- Izzati, Lailatul, and Yulsofyend. "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–481.
- Karatas, S., Bozkurt, Ş. B., & Hava, K. "The Perspective of History of Pre-Service Teachers towards the Use of Digital Storytelling in Educational Environments." *Journal of Human Sciences* 1, no. 13 (2016): 500–505.
- Karyadi, Agung Cahya. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)* 1, no. 02 (2018).
- Kintani, Yuliesti, M Ali, and Busri Endang. "Sikap Percaya Diri Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 10 (2013): 1–11.
- Kurobo, Andrianus. "Kecerdasan Spiritual Dikembangkan Melalui Metode Bercerita Pada Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2019): 79–88.
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Al-Imran Ayat 139." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01, no. 01 (2019): 30–39.
- Manurung, Mariana Putri, and Dorlince Simatupang. "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di TK ST Theresia Binjai." *Jurnal Usia Dini* 5, no. 1 (2019): 65.

- Mike Oktavia, Dewi, and Junaisih Dewi Madya. "Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Health Sains 2*, no. 2 (2021): 203–217.
- Nurjanah, A.P., & Gita, A. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia 5*, no. 1 (2020): 1–7.
- Okki, Ristya Mutasi Ningsih. "Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta." *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1*, no. 2 (2017): 139.
- Rahman, Muzdalifah M. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 8*, no. 2 (2013).
- Siddiq, Mohammad, Hartini Salama, and Ahmad Juma Khatib. "Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Metode Bercerita." *Jurnal Teknodik 24*, no. 2 (2020): 131.
- Valle, Annalisa, Gisella Baglio, Michela Zanette, Davide Massaro, Francesca Baglio, Antonella Marchetti, and Valeria Blasi. "A New Perspective on the Role of Self-Confidence and Confidence in the Evaluation and Rehabilitation of Children With Adverse Life Experience and Borderline Intellectual Functioning: A Preliminary Study." *Frontiers in Psychology 12*, no. August (2021).
- Purwasih, Wahyu. "Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah." *Jurnal Warna 2*, no. 2 Desember (2018): 15–28.
- Wahyuni, Priska Julia. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Metode Storytelling Pada Anak Kelompok B Di Ra Khairin Jalan." *Progress in Retinal and Eye Research*, 2019.
- Wilianto, David, Dr. IGN Ardana, M.Erg, and Cons Tri Handoko, S.Sn, M.Hum. "Perancangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berjudul ' Our World Is Our Home ' Bertema Pelestarian Lingkungan." *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra (2013): 1–8.*

Zulfa, Indana. “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Micro Ditama Kanak-Kanak Pertiwi Desa Bukit Harapan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021.

Zubair, Muhammad Kamal, dkk. *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi IAIN Parepare*, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

SURAT PERMOHONAN REKOMENDASI IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Saweneh Parepare 91132 Telp 0421) 21307 Fax:24404
PO Box 909 Parepare 91109, website : www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1798/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2023

05 Mei 2023

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare

C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-

Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Putri Indah Sari
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 21 September 2001
NIM : 19.1800.010
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Elang Blok F.192 Perumnas, Kel. Lompoe, Kec. Bacukiki,
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Penerapan Story Telling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B Di PAUD Terpadu Al-Madinah Kota Parepare**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

LAMPIRAN II

SURAT IZIN MENELITI

SRN IP0000379


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 379/IP/DPM-PTSP/5/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **PUTRI INDAH SARI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

ALAMAT : **JL. ELANG BLOK F NO. 192, PERUMNAS WEKKE'E, KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENERAPAN STORY TELLING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KELOMPOK B DI PAU AL-MADINAH KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **PAUD TERPADU AL-MADINAH**

LAMA PENELITIAN : **15 Mei 2023 s.d 15 Juni 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **15 Mei 2023**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

LAMPIRAN III

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



YAYASAN KASIH ADLI AZ-ZAHRA
TAMAN KANAK-KANAK AL-MADINAH

Alamat : Jl. Bukit Madani, Tegal Kel. Lapadde Kec. Ujung Kota Parepare

SURAT KETERANGAN

Nomor: 034/YKAZ/PAUD-AL/VI/2023

Yang tertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah PAUD TERPADU AL-MADINAH
Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Putri Indah Sari
NIM : 19.1800.010
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **"PENERAPAN STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KELOMPOK B DI PAUD TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE"** dari bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Juni 2023

Kepala sekolah



Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd
Nip 19850124 201411 2 001

LAMPIRAN IV

LEMBAR OBSERVASI

Nama : AD

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		11				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan			√		3
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		17				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : RQ

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		13				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : RK

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah	√				1
2	Berani Mengemukakan Pendapat	√				1
3	Berani Bertanya		√			2
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		6				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat		√			2
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang		√			2
Jumlah		11				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang		√			2
Jumlah		12				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		19				

Nama : FD

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah	√				1
2	Berani Mengemukakan Pendapat	√				1
3	Berani Bertanya	√				1
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		5				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		13				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah			√		3
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan			√		3
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		18				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : HF

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah	√				1
2	Berani Mengemukakan Pendapat		√			2
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		9				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		18				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : RS

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah	√				1
2	Berani Mengemukakan Pendapat	√				1
3	Berani Bertanya	√				1
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang		√			2
Jumlah		6				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat		√			2
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang		√			2
Jumlah		11				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah			√		3
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang		√			2
Jumlah		13				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		17				

Nama : SY

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang		√			2
Jumlah		11				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		18				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : IK

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		13				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : UK

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah	√				1
2	Berani Mengemukakan Pendapat	√				1
3	Berani Bertanya		√			2
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		6				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat		√			2
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		12				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		13				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : HZ

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		13				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah			√		3
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		19				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan			√		3
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		19				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : AY

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah	√				1
2	Berani Mengemukakan Pendapat		√			2
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		8				5

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		3
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			2
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		13				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya			√		3
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		13				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				

Nama : AB

Siklus ke-1 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah		√			2
2	Berani Mengemukakan Pendapat	√				1
3	Berani Bertanya		√			2
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan	√				1
5	Berpenampilan Tenang	√				1
Jumlah		7				

Siklus ke-1 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah			√		4
2	Berani Mengemukakan Pendapat			√		4
3	Berani Bertanya			√		4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan		√			3
5	Berpenampilan Tenang			√		4
Jumlah		19				

Siklus ke-2 pertemuan pertama

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah			√		3
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang			√		3
Jumlah		18				

Siklus ke-2 pertemuan kedua

NO	Indikator	Hasil Pengamatan				
		BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Pantang Menyerah				√	4
2	Berani Mengemukakan Pendapat				√	4
3	Berani Bertanya				√	4
4	Mengutamakan Usaha Sendiri Daripada Bantuan				√	4
5	Berpenampilan Tenang				√	4
Jumlah		20				



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404,
website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.i

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : PUTRI INDAH SARI
NIM : 19.1800.010
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL : PENERAPAN *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK KELOMPOK B DI PAUD
TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE

Dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berikut:

1. Lembar observasi

**Tabel kisi-kisi kepercayaan diri pada anak kelompok B di PAUD Terpadu
AL-Madinah Kota Parepare**

Variabel	Indikator
Percaya diri	Pantang menyerah
	Berani mengemukakan pendapat
	Berani bertanya
	Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan
	Berpenampilan tenang

**Tabel pedoman lembar observasi anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-
Madinah Kota Parepare**

Nama Anak:

Indikator	Hasil pengamatan			
	BB	MB	BSH	BSB
Pantang menyerah				
Berani mengemukakan pendapat				
Berani bertanya				
Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan				
Berpenampilan tenang				



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404,
website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

2. Catatan Anekdote

Tabel pedoman lembar observasi anak kelompok B di PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare

No.	Nama Anak Didik	Persitiwa/Perilaku


Parepare, 25 Maret 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. Ismail Latif, M.M.
NIP. 19631207 198703 1 003


Hj. Novita Ashari, M.Pd
NIP. 19890724 201903 2 009

LAMPIRAN VI

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I PERTEMUAN 1
PAUD TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE**

Semester/Bulan/Pekan	: 2/Mei/XII
Kelompok/Usia	: B/5-6 Tahun
Tema/subtema	: Profesi/Dokter
Kompetensi Dasar	: 1.1, 1.2, 2.1, 2.5, 2.7, 2.14, 4.1, 4.3, 4.7, 4.8, 4.10
Materi kegiatan	: - Doa sebelum dan sesudah belajar - Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dalam kesempatan belajar - Mendengarkan cerita - Menyebutkan ciri-ciri dokter - Mengetahui peran dokter - Simpati terhadap orang sakit
Materi pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan
Alat dan bahan	: Buku cerita bergambar

A. Kegiatan Pembuka

1. Senam pagi
2. Memberi salam, bertegur sapa, dan menanyakan kehadiran siswa
3. Membaca surah-surah pendek dan doa
4. Bernyanyi lagu “Dokter”
5. Berdiskusi tentang macam-macam pekerjaan

B. Kegiatan Inti

1. Guru melakukan *storytelling* menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Asyiknya Menjadi Dokter” dan anak mendengarkan dan menyimak
2. Menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema dokter
3. Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema dokter

C. Recalling

1. Anak dipersilahkan secara bergantian naik di depan kelas menyampaikan cerita yang telah disimak
2. Penguatan dan pemahaman yang didapatkan anak dari kegiatan *storytelling*
3. Pemberian reward pada anak

D. Penutup

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
2. Bercerita pendek berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Membaca doa pulang lalu bernyanyi

E. Rencana penilaian

No	Materi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak pantang menyerah				
2	Anak berani mengemukakan pendapat				
3	Anak berani bertanya				
4	Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan				
5	Anak berpenampilan tenang				

F. Lembar Catatan Anekdote

No.	Nama Anak Didik	Persitiwa/Perilaku

Mengetahui:

Kepala TK PAUD Terpadu AL-Madinah

Guru Kelas



Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd
Nip 19850124 201411 2 001



Hj. Darmini, S.Pd. Aud
Nip 19670224 198803 2 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I PERTEMUAN 2 PAUD TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE

Semester/Bulan/Pekan	: 2/Mei/XII
Kelompok/Usia	: B/5-6 Tahun
Tema/subtema	: Profesi/Dokter
Kompetensi Dasar	: 1.1, 1.2, 2.1, 2.5, 2.7, 2.14, 4.1, 4.3, 4.7, 4.8, 4.10
Materi kegiatan	: - Doa sebelum dan sesudah belajar - Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dalam kesempatan belajar - Mendengarkan cerita - Menyebutkan ciri-ciri dokter - Mengetahui peran dokter - Simpati terhadap orang sakit
Materi pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan
Alat dan bahan	: Buku cerita bergambar

A. Kegiatan Pembuka

1. Sholat Dhuha
2. Memberi salam, bertegur sapa, dan menanyakan kehadiran siswa
3. Membaca surah-surah pendek dan doa
4. Bernyanyi lagu “Yuk Ke Dokter”
5. Berdiskusi tentang cara berobat ke dokter

B. Kegiatan Inti

1. Guru melakukan *storytelling* menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Saat Pertamaku Berkunjung ke Dokter” dan anak mendengarkan dan menyimak
2. Menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema dokter
3. Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema dokter

C. Recalling

4. Anak dipersilahkan secara bergantian naik di depan kelas menyampaikan cerita yang telah disimak
5. Penguatan dan pemahaman yang didapatkan anak dari kegiatan *storytelling*
6. Pemberian reward pada anak

D. Penutup

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
2. Bercerita pendek berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Membaca doa pulang lalu bernyanyi

E. Rencana Penilaian

No	Materi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak pantang menyerah				
2	Anak berani mengemukakan pendapat				
3	Anak berani bertanya				
4	Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan				
5	Anak berpenampilan tenang				

F. Lembar Catatan Anekdote

No.	Nama Anak Didik	Persitiwa/Perilaku

Mengetahui:

Kepala TK PAUD Terpadu AL-Madinah

Guru Kelas


Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd

Nip 19850124 201411 2 001


Hj. Darmini, S.Pd. Aud

Nip 19670224 198803 2 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II PERTEMUAN 1 PAUD TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE

Semester/Bulan/Pekan	: 2/Mei/XIII
Kelompok/Usia	: B/5-6 Tahun
Tema/subtema	: Profesi/Pedagang
Kompetensi Dasar	: 1.1, 1.2, 2.5, 2.8, 3.2, 3.3, 3.7, 4.1, 4.3, 4.7, 4.8, 4.11.10
Materi kegiatan	: - Doa sebelum dan sesudah belajar - Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dalam kesempatan belajar - Mendengarkan cerita - Mengenal profesi pedagang - Koordinasi motorik halus
Materi pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan
Alat dan bahan	: - Boneka jari

A. Kegiatan Pembuka

1. Senam pagi
2. Memberi salam, bertegur sapa, dan menanyakan kehadiran siswa
3. Membaca surah-surah pendek dan doa
4. Bernyanyi lagu “Pedagang”
5. Berdiskusi tentang cara berdagang yang baik

B. Kegiatan Inti

1. Guru melakukan *storytelling* menggunakan boneka jari dengan judul “Awal mula Rasulullah berdagang” dan anak mendengarkan dan menyimak
2. Menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema pedagang
3. Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema pedagang

C. Recalling

1. Anak dipersilahkan secara bergantian naik di depan kelas menyampaikan cerita yang telah disima

2. Penguatan dan pemahaman yang di dapatkan anak dari kegiatan *storytelling*
3. Pemberian reward pada anak

D. Penutup

1. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
2. Bercerita pendek berisi pesan-pesan
3. Menginformasikan kegiatan untuk besok
4. Membaca doa pulang lalu bernyanyi

E. Rencana Penilaian

No	Materi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak pantang menyerah				
2	Anak berani mengemukakan pendapat				
3	Anak berani bertanya				
4	Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan				
5	Anak berpenampilan tenang				

F. Lembar Catatan Anekdote

No.	Nama Anak Didik	Persitiwa/Perilaku

Mengetahui:

Kepala TK PAUD Terpadu AL-Madinah

Guru Kelas



Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd

Nip 19850124 201411 2 001



Hj. Darmini, S.Pd. Aud

Nip 19670224 198803 2 009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II PERTEMUAN 2 PAUD TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE

Semester/Bulan/Pekan	: 2/Mei/XIII
Kelompok/Usia	: B/5-6 Tahun
Tema/subtema	: Profesi/Pedagang
Kompetensi Dasar	: 1.1, 1.2, 2.5, 2.8, 3.2, 3.3, 3.7, 4.1, 4.3, 4.7, 4.8, 4.11.10
Materi kegiatan	: - Doa sebelum dan sesudah belajar - Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dalam kesempatan belajar - Mendengarkan cerita - Mengenal profesi pedagang - Koordinasi motorik halus
Materi pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan
Alat dan bahan	: - Boneka jari

A. Kegiatan Pembuka

1. Senam pagi
2. Memberi salam, bertegur sapa, dan menanyakan kehadiran siswa
3. Membaca surah-surah pendek dan doa
4. Bernyanyi lagu “Muhammad Nabiku”
5. Berdiskusi tentang cara berdagang yang baik

B. Kegiatan Inti

1. Guru melakukan *storytelling* menggunakan boneka jari dengan judul “Rasulullah pedagang sukses” dan anak mendengarkan dan menyimak
2. Menstimulus anak untuk mengajukan pertanyaan tentang cerita sub tema pedagang
3. Anak mengemukakan pendapat tentang cerita sub tema pedagang

C. Recalling

1. Anak dipersilahkan secara bergantian naik di depan kelas menyampaikan cerita yang telah disima

2. Penguatan dan pemahaman yang di dapatkan anak dari kegiatan storytelling
3. Pemberian reward pada anak

D. Penutup

5. Menanyakan perasaan anak selama hari ini
6. Bercerita pendek berisi pesan-pesan
7. Menginformasikan kegiatan untuk besok
8. Membaca doa pulang lalu bernyanyi

E. Rencana Penilaian

No	Materi	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak pantang menyerah				
2	Anak berani mengemukakan pendapat				
3	Anak berani bertanya				
4	Anak mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan				
5	Anak berpenampilan tenang				

F. Lembar Catatan Anekdote

No.	Nama Anak Didik	Persitiwa/Perilaku

Mengetahui:

Kepala TK PAUD Terpadu AL-Madinah

Guru Kelas



Andi Citra Ulhusnah, S.Pd.,M.Pd

Nip 19850124 201411 2 001



Hj. Darmini, S.Pd. Aud

Nip 19670224 198803 2 009

LAMPIRAN VI

**NAMA ANAK KELOMPOK B PAUD TERPADU AL-MADINAH
KOTA PAREPARE**

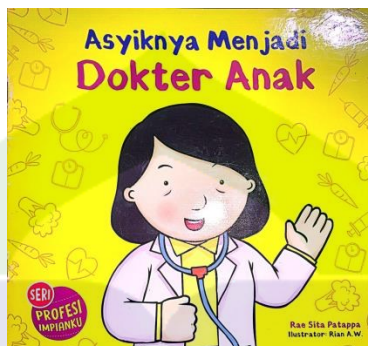
NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Adeeva Afsen Myesha	Perempuan	5 Tahun
2	Ruqayyah Muslimin	Perempuan	5 Tahun
3	Raka	Laki-laki	5 Tahun
4	Muh Al Fadlan	Laki-laki	5 Tahun
5	Nurul Hafiza Salwa	Perempuan	5 Tahun
6	Rusdiansyah	Laki-laki	5 Tahun
7	Muhammad Syarif	Laki-laki	5 Tahun
8	Muhammad Iqbal	Laki-laki	5 Tahun
9	Muhammad Ukasyah	Laki-laki	5 Tahun
10	Al – Hafidz	Laki-laki	5 Tahun
11	Ayla Kariza Najma	Perempuan	5 Tahun
12	Muhammad Abdillah	Laki-laki	5 Tahun

LAMPIRAN

CERITA

Siklus I

Pertemuan I



“Asyiknya Menjadi Dokter Anak”

Halo, saatnya berkenalan dengan Bu Erlin. Bu Erlin adalah seorang dokter anak. Ia mempunyai sebuah klinik sebagai tempatnya bekerja. Setiap pagi, bu Erlin berangkat menuju klinik untuk memulai tugasnya.

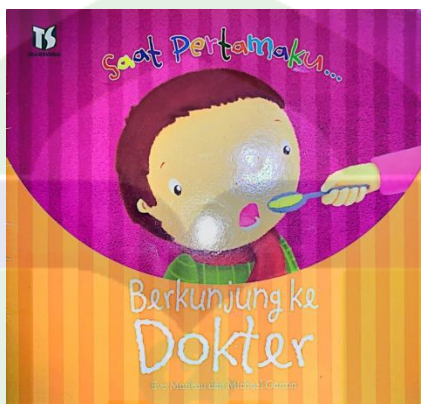
Klinik milik bu Erlin khusus menerima pasien anak-anak. Di klinik itu, bu Erlin dan para perawatnya yang membantunya, memberi pelayanan kesehatan untuk anak-anak. Ilmu bidang kedokteran yang bu Erlin kuasai adalah pediatric. Oleh karena itu, bu Erlin mengetahui segala hal tentang kesehatan dan penyakit anak.

Seorang perawat yang membantu bu Erlin menyampaikan daftar pasien yang sudah masuk. Pasien pertama adalah Redi yang berusia 7 tahun dan datang bersama ibunya. Redi beberapa kali bersin dan merengek karena hidungnya tersumbat. Bu Erlin memeriksa Redi dengan stetoskop, ia juga memeriksa suhu tubuh Redi.

Bu Erlin yakin bahwa Redi terkena flu, lalu ia menuliskan resep obat dan memberikan dosis obat yang sesuai dengan usia dan penyakit Redi. Tetapi mama Redi mengeluh karena Redi sering menolak minum obat sehingga bu Erlin mengatakan bahwa obatnya tidak pahit sambil tersenyum.

Bu Erlin mengingatkan bahwa jika cepat sembuh, Redi bisa segera sekolah lagi, sehingga ia tentu tidak perlu tertinggal jauh pelajaran di sekolah dan Redi juga boleh bermain bola lagi dengan teman-teman sehingga tidak perlu takut menularkan penyakit pada teman-temannya.

Pertemuan II



“Saat Pertamaku Berkunjung ke Dokter”

Jamie bagun karena akan berangkat ke sekolah. Tetapi ia merasa kurang sehat. “Ibu, tenggorokanku sakit.” “Coba, ibu lihat dulu.” Ibu menyentuh kepala Jamie dengan tangannya. “Kamu demam, Nak. Ibu akan menghubungi dokter di rumah sakit.”

“Kita akan menemui Dokter Douglas jam sebelas.” Ibu memakaikan Jamie baju hangat yang besar lalu Jamie masuk ke mobil bersama Ted, boneka beruangnya.

Jamie dan Ibu duduk di ruang tunggu bersama pasien-pasien lain, ada yang kakinya terluka, sakit mata, dan ada yang lehernya terluka parah.

Tibalah Jamie dipanggil untuk diperiksa, “Halo, Jamie, aku akan memeriksamu sekarang,” kata Dokter Douglas. Jamie melihat sekeliling ruangan Dokter Douglas yang ada tempelan bagan huruf untuk memeriksa mata, ada tempat tidur di balik tirai biru, dan ada meja.

“apa keluhmu, Jamie?” “Tenggorokanku sakit.” “pertama, aku akan memeriksa temperaturmu dengan termometer. Setelah itu aku akan melihat bagian dalam telingamu dengan alat kecil bernama otoskop, lalu aku akan memeriksa kelenjar

tenggorokanmu, dan menaruh tongkat kayu di lidahmu supaya aku bisa melihat tenggorokanmu.”

“Jamie tenggorokanmu terkena infeksi, kamu perlu minum obat.” Lalu Dokter Douglas mencetak resep dari computer. “Silahkan mengambil resep obat ini di apotek,” katanya pada Ibu.

Ibu dan Jamie pergi ke apotek untuk mengambil obat. Nona Granger memberikan botol kecil berisi cairan dan mengatakan “Obat ini akan membuatmu merasa lebih baik.” Saat tiba di rumah, ibu membaca petunjuk yang tertera di botol lalu meminumkannya ke Jamie.



Siklus II

Pertemuan I



“Rasulullah pedagang sukses”

Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan amanah dan tanggung jawab yang tinggi, dan juga bersikap menjaga kehormatan diri. Karir Nabi Muhammad SAW dalam perdagangan semakin cemerlang, hingga melakukan perdagangan sampai ke 17 negara yang berbeda. Nabi Muhammad saw juga memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pelanggannya. Ia sangat ramah dan menghormati pelanggannya. Bahkan, ia mendahulukan kepentingan pelanggannya atas dirinya sendiri. Soal ini, ada sebuah cerita menarik.

Suatu hari Adullah bin Abdul Hamzah membeli suatu barang dari Nabi Muhammad saw dan ia berjanji akan menemui Nabi di suatu tempat karena ada urusan tertentu. Tetapi, Abdullah lupa kalau punya janji dengan Nabi Muhammad. Tiga hari setelahnya, dia baru ingat dan langsung ke tempat tersebut untuk menemui Nabi Muhammad saw. Ia kaget karena Nabi Muhammad saw masih ada di tempat itu. Muhammad SAW selalu mengikuti prinsip-prinsip perdagangan yang adil dan amannah dalam setiap transaksi. Beliau juga selalu menasihati para sahabatnya untuk melakukan hal serupa.

Pada saat berkuasa dan menjadi kepala negara Madinah, beliau telah mengikis habis transaksi-transaksi dagang dari segala macam praktik yang mengandung unsur-

unsur penipuan, riba, judi, ketidakpastian, keraguan, eksploitasi, pengambilan untung yang berlebihan, dan pasar gelap. Nabi Muhammad juga melakukan standardisasi timbangan dan ukuran, serta melarang orang-orang mempergunakan standar timbangan dan ukuran lain yang kurang dapat dijadikan pegangan.

Rasulullah bersabda, Berdaganglah kamu, sebab lebih dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan di antaranya dihasilkan dari berdagang.” Alquran juga memberikan motivasi bagi umat Islam untuk berdagang seperti yang diterangkan dalam surah al-Baqarah (2) ayat 198: Bukan suatu dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.

Pertemuan II

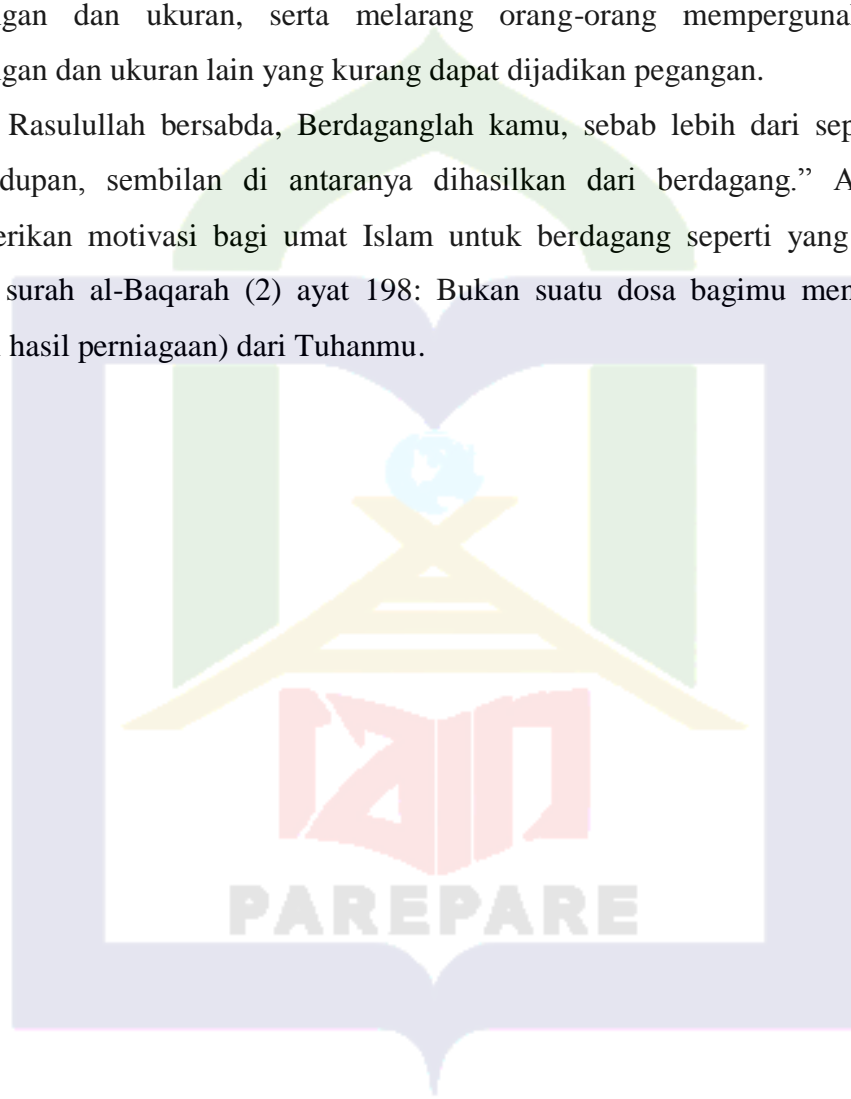
“Rasulullah pedagang sukses”

Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan amanah dan tanggung jawab yang tinggi, dan juga bersikap menjaga kehormatan diri. Karir Nabi Muhammad SAW dalam perdagangan semakin cemerlang, hingga melakukan perdagangan sampai ke 17 negara yang berbeda. Nabi Muhammad saw juga memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pelanggannya. Ia sangat ramah dan menghormati pelanggannya. Bahkan, ia mendahulukan kepentingan pelanggannya atas dirinya sendiri. Soal ini, ada sebuah cerita menarik.

Suatu hari Adullah bin Abdul Hamzah membeli suatu barang dari Nabi Muhammad saw dan ia berjanji akan menemui Nabi di suatu tempat karena ada urusan tertentu. Tetapi, Abdullah lupa kalau punya janji dengan Nabi Muhammad. Tiga hari setelahnya, dia baru ingat dan langsung ke tempat tersebut untuk menemui Nabi Muhammad saw. Ia kaget karena Nabi Muhammad saw masih ada di tempat itu. Muhammad SAW selalu mengikuti prinsip-prinsip perdagangan yang adil dan amannah dalam setiap transaksi. Beliau juga selalu menasihati para sahabatnya untuk melakukan hal serupa.

Pada saat berkuasa dan menjadi kepala negara Madinah, beliau telah mengikis habis transaksi-transaksi dagang dari segala macam praktik yang mengandung unsur-unsur penipuan, riba, judi, ketidakpastian, keraguan, eksploitasi, pengambilan untung yang berlebihan, dan pasar gelap. Nabi Muhammad juga melakukan standardisasi timbangan dan ukuran, serta melarang orang-orang mempergunakan standar timbangan dan ukuran lain yang kurang dapat dijadikan pegangan.

Rasulullah bersabda, Berdaganglah kamu, sebab lebih dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan di antaranya dihasilkan dari berdagang.” Alquran juga memberikan motivasi bagi umat Islam untuk berdagang seperti yang diterangkan dalam surah al-Baqarah (2) ayat 198: Bukan suatu dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.



LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Siklus I (Pertemuan I)



Senam Pagi



Kegiatan pembuka



Pengenalan buku cerita bergambar



Merespon anak yang bertanya



Anak berani tampil bercerita



Anak malu tampil di depan teman-temannya

Siklus I (pertemuan II)



Sholat Dhuha



Kegiatan Pembuka



Mendengarkan cerita



Anak tampil menjawab pertanyaan guru



Anak berani tampil bercerita



Anak berani tampil bercerita

Siklus II (pertemuan I)



Senam pagi



Pengenalan boneka jari



Boneka jari



Menggunakan boneka jari



Bercerita menggunakan boneka jari



Menunggu giliran menggunakan boneka jari

Siklus II (Pertemuan II)



Senam Pagi



Kegiatan pembuka



Bercerita menggunakan boneka jari



Bercerita menggunakan boneka jari



Anak bertanya dan menjawab pertanyaan



Persiapan pulang

BIODATA PENULIS



Putri Indah Sari Lahir pada tanggal 21 September 2001, anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah bernama Jamaluddin dan Ibu bernama Andi Gusnawati. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2006 mulai masuk Taman Kanak-kanak Bhayangkari 19 Kota Parepare, pada tahun 2007 masuk Sekolah Dasar Negeri 85 Parepare, pada tahun 2013 masuk Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parepare, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Parepare dan selesai pada tahun 2019 dan melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Pendidikan

Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah.

Penulis menyelesaikan studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2023 dengan judul skripsi: **PENERAPAN *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KELOMPOK B DI PAUD TERPADU AL-MADINAH KOTA PAREPARE.**

